

**SISTEM KEYAKINAN DAN NILAI-NILAI BUDAYA ISLAM
DALAM KOMUNITAS BONOKELING
DI DESA PEKUNCEN KECAMATAN JATILAWANG
KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Humaniora (S.Hum.)**

**Oleh :
FAIZAL AMRI
NIM. 1522503012**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAAN

Dengan ini, saya :

Nama : Faizal Amri
NIM : 1522503012
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Sistem Keyakinan dan Nilai-Nilai Budaya Islam dalam Komunitas Bonokeling di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 25 April 2022



Faizal Amri
NIM. 1522503012



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**SISTEM KEYAKINAN DAN NILAI-NILAI BUDAYA ISLAM DALAM
KOMUNITAS BONOKELING DI DESA PEKUNCEN KECAMATAN
JATILAWANG KABUPATEN BANYUMAS**

Yang disusun oleh Faizal Amri (1522503012) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 25 Mei 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S. Hum)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Arif Hidayat, M. Hum.
NIDN. 2007018802

Penguji II

Dr. Farichatul Maftuchah, M. Ag.
NIP. 196804222001122001

Ketua Sidang/Pembimbing

Hj. Ida Novianti, M. Ag.
NIP. 197111042000032001

Purwokerto, 22 Juni 2022

Dekan



Dr. Hj. Naqiyah, M. Ag.
NIP. 196309221990022001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 25 April 2022

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdri. Faizal Amri
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

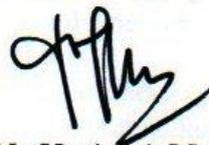
Nama : Faizal Amri
NIM : 1522503012
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul : Sistem Keyakinan dan Nilai-Nilai Budaya Islam
dalam Komunitas Bonokeling di Desa Pekuncen,
Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Humaniora (S.Hum.)

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Hj. Ida Novianti, M.Ag
NIP. 19604222001122001

Sistem Keyakinan dan Nilai-Nilai Budaya Islam dalam Komunitas Bonokeling di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas

Faizal Amri
NIM 1522503012

Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang dilakukan di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas. Subjek penelitiannya adalah seniman baik di Desa Pekuncen maupun sekitarnya yang bersinggungan dengan sistem keyakinan dalam komunitas Bonokeling di Desa Pekuncen. Penelitian ini merupakan jenis penelitian semi-etnografi yang di dalamnya mempelajari peristiwa dan konteksnya, yang menyajikan pandangan hidup subjek penelitian, serta kaitan dengan pemahaman (*mind*). Dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah sistem kepercayaan dan nilai-nilai budaya Islam dalam komunitas Bonokeling di desa Pekuncen, kecamatan Jatilawang, kabupaten Banyumas.

Metode yang digunakan adalah Metode penelitian Budaya, sedangkan untuk metode pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara, dimana peneliti menggali informasi dari tokoh atau pelaku yang berperan langsung dalam komunitas Bonokeling tersebut. Wawancara ini disebut sebagai sumber primer. Dan pendukung lainnya yaitu dari sumber-sumber seperti surat kabar, majalah dan buku yang memuat tentang gagasan seniman juga digunakan sebagai sumber sekunder. Dalam versi lain merumuskan metode penelitian adalah cara yang dipakai dalam mengumpulkan data.

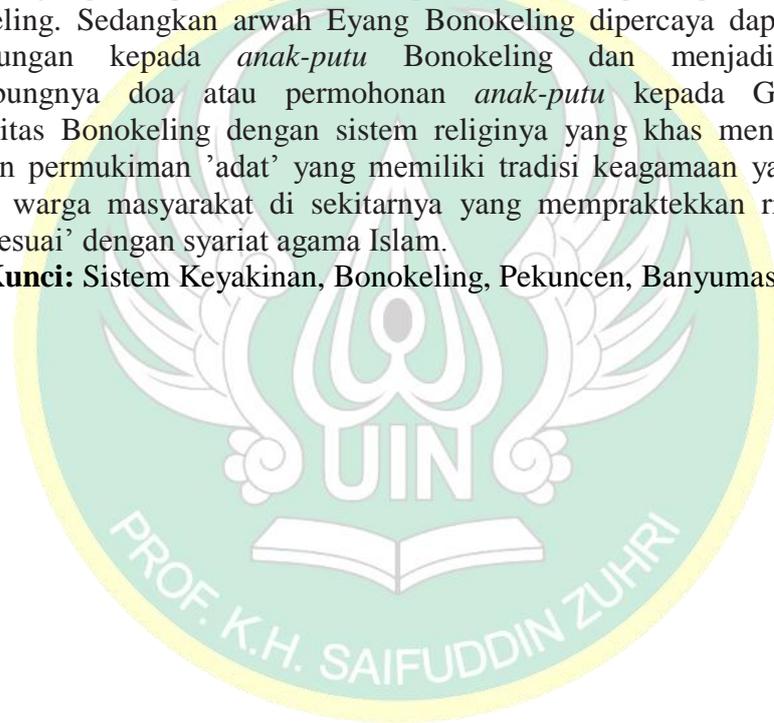
Penganut keyakinan Bonokeling sering dideskripsikan sebagai penganut sistem keyakinan yang khas karena berbeda dengan sistem keyakinan lainnya yang ada di Jawa. Mereka melaksanakan berbagai ritual keagamaan baik yang berkaitan dengan tahap daur kehidupan seperti kelahiran, pernikahan, kematian dan ritual berhubungan dengan hari-hari tertentu dalam sistem kalender Jawa serta ritual yang berkaitan dengan lingkungan sosial dan alam seperti ritual bersih desa dan penggarapan lahan pertanian. Penganut religi Bonokeling tersebar di pesisir pantai selatan Jawa, yakni wilayah Kabupaten Cilacap dan Banyumas. Pusat penyelenggaraan rangkaian ritual yang dilakukan komunitas Bonokeling berada di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas.

Keyakinan Bonokeling secara sepintas memiliki tradisi yang mirip dengan tradisi keagamaan orang Jawa pada umumnya yakni melakukan ziarah kubur pada bulan Ruwah dan melakukan puasa di bulan Pasa dalam sistem kalender Jawa. Satu hal yang menggambarkan keunikan komunitas Bonokeling ini hampir semua ritus keagamaannya berorientasi pada pemujaan

pundhen atau makam Bonokeling. Sistem religi warga komunitas adat Bonokeling berkaitan dengan penghormatan kepada tokoh Bonokeling, kawasan suci di areal makam Bonokeling, dan peran *kyai kuncen* serta pengurus adat lainnya dalam penyelenggaraan berbagai ritual adat Bonokeling. Praktik religi Bonokeling berorientasi pada pemujaan tempat sakral atau *punden* makam Eyang Bonokeling. Berbagai macam ritual tersebut merupakan tradisi turun-temurun yang dipercaya berpangkal dari ajaran Eyang Bonokeling. Upacara-upacara adat tersebut hingga kini masih tetap lestari dalam kehidupan warga komunitas Bonokeling. Berbagai aspek kehidupan komunitas Bonokeling tidak terlepas dari sistem kepercayaan dan tradisi yang dilestarikan dari generasi ke generasi.

Dalam struktur organisasi komunitas Bonokeling, *kyai* memiliki peran penting dalam memimpin berbagai praktek religi. *Kyai* berperan sebagai perantara yang menghubungkan *anak-putu* Bonokeling dengan arwah Eyang Bonokeling. Sedangkan arwah Eyang Bonokeling dipercaya dapat memberi perlindungan kepada *anak-putu* Bonokeling dan menjadi perantara tersambungannya doa atau permohonan *anak-putu* kepada Gusti Allah. Komunitas Bonokeling dengan sistem religinya yang khas menempati satu kawasan permukiman 'adat' yang memiliki tradisi keagamaan yang berbeda dengan warga masyarakat di sekitarnya yang mempraktekkan ritual agama yang 'sesuai' dengan syariat agama Islam.

Kata Kunci: Sistem Keyakinan, Bonokeling, Pekuncen, Banyumas.



**Sistem Keyakinan dan Nilai-Nilai Budaya Islam dalam Komunitas
Bonokeling di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas**

Faizal Amri
NIM 1522503012

Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

This research is a field research conducted in Pekuncen Village, Jatilawang District, Banyumas Regency. The subject of his research is artists both in Pekuncen Village and its surroundings who intersect with the belief system in the Bonokeling community in Pekuncen Village. This research is a type of semi-ethnographic research in which it studies events and contexts, which presents a view of the life of the research subject, as well as the relationship with understanding (mind). And the purpose of this study is to find out the history of the belief system and Islamic cultural values in the Bonokeling community in Pekuncen village, Jatilawang district, Banyumas regency.

The method used is the Cultural research method, while the data collection method uses interview techniques, where researchers dig up information from figures or actors who play a direct role in the Bonokeling community. This interview is referred to as the primary source. And other supporters, namely from sources such as newspapers, magazines and books that contain the idea of artists are also used as secondary sources. In other versions formulating research methods is the way used in collecting data.

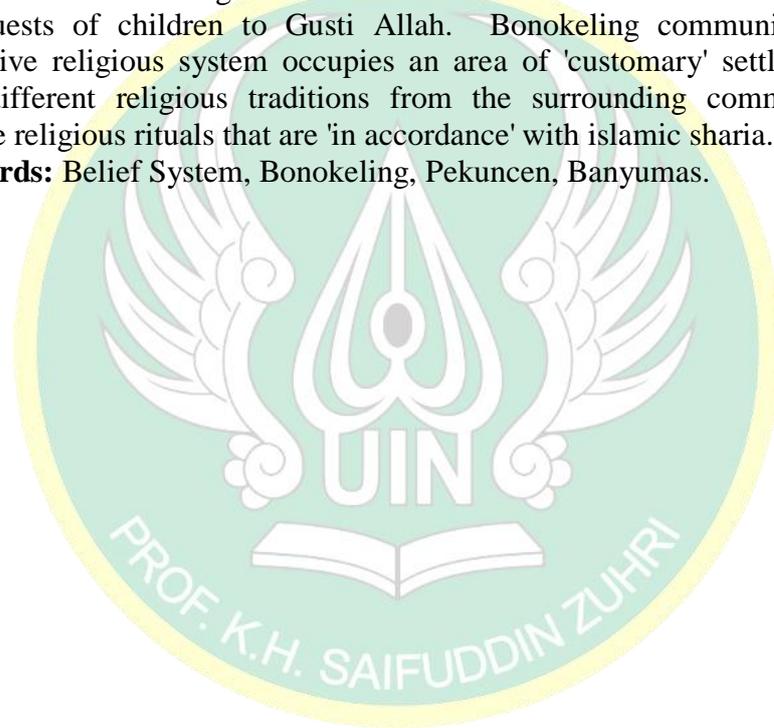
Adherents of bonokeling beliefs are often described as adherents of a typical belief system because it is different from other belief systems in Java. They carry out various religious rituals both related to the stage of life cycle such as birth, marriage, death and rituals related to certain days in the Javanese calendar system as well as rituals related to the social and natural environment such as village clean rituals and cultivation of agricultural land. Bonokeling religious adherents are spread on the southern coast of Java, namely the Cilacap and Banyumas regencies. The center for organizing a series of rituals carried out by the Bonokeling community is in Pekuncen Village, Jatilawang District, Banyumas Regency.

Bonokeling beliefs at first glance have a tradition similar to the religious traditions of javanese people in general, namely making grave pilgrimages in the month of Ruwah and fasting in pasa in the Javanese calendar system. One thing that illustrates the uniqueness of the Bonokeling community is almost all religious rites oriented towards the worship of pundhen or Bonokeling tomb. The religious system of bonokeling indigenous peoples is

related to respect for Bonokeling figures, sacred areas in bonokeling tomb areas, and the role of kyai kuncen and other customary administrators in the implementation of various bonokeling traditional rituals. Bonokeling religious practice is oriented towards the worship of sacred places or the tomb punden of Eyang Bonokeling. Various kinds of rituals are hereditary traditions that are believed to stem from the teachings of Eyang Bonokeling. These traditional ceremonies are still sustainable in the lives of bonokeling community residents. Various aspects of Bonokeling community life are inseparable from belief systems and traditions that are preserved from generation to generation.

In the organizational structure of the Bonokeling community, kyai has an important role in leading various religious practices. Kyai acts as an intermediary who connects Bonokeling's children with the spirit of Eyang Bonokeling. Meanwhile, the spirit of Eyang Bonokeling is believed to provide protection to Bonokeling children and intercede for the connection of prayers or requests of children to Gusti Allah. Bonokeling community with its distinctive religious system occupies an area of 'customary' settlements that have different religious traditions from the surrounding community who practice religious rituals that are 'in accordance' with islamic sharia.

Keywords: Belief System, Bonokeling, Pekuncen, Banyumas.



MOTTO

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

*“Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang
dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah.”*

(Qs. Al-Hasyr: 7)



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah rabbil'alamin akhirnya karya yang berupa skripsi ini dapat terselesaikan dan penulis persembahkan kepada:

1. Orang tua yang dengan senang hati membiayai pendidikanku sampai saat ini bapak (alm) Hari Susanto dan ibu Islaeni. Terima kasih atas kebaikan hati sehingga peneliti dapat seperti sekarang ini. Tak lupa untuk kedua orang tua kandungku yang tak pernah berhenti menasehati dan memotivasi penulis untuk tetap semangat.
2. Adik saya Nabila Maryam Azzani dan Najla Adiba Fatih, terimakasih atas dukungan moril yang telah diberikan. Kamu yang selalu memberikan semangat dalam belajar. Kalian adalah tempat saya kembali disaat saya benar dan salah, disaat saya menang dan kalah, disaat saya suka dan duka, semua jasa-jasa kalian tak kan dapat kulupakan. Semoga kita semua dimudahkan oleh Allah dalam mencapai kesuksesan & membanggakan orang tua, aamiin.
3. Keluarga besar Pondok Al-Watumasi yang sudah memberikan dukungan dan bantuan kepada saya.
4. Sahabat-sahabat yang telah mendukung saya dan teman-teman sekelas saya yang selalu membantu dan mendukung saya setiap waktu.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan umatnya yang senantiasa istiqomah mengikuti sunnahnya sampai akhir zaman.

Sebuah karya tulis yang berjudul “**Sistem Keyakinan dan Nilai-Nilai Budaya Islam dalam Komunitas Bonokeling di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas**” telah dapat terselesaikan.

Ini bukan semata-mata hanya karena usaha penulis saja, tetapi berkat rahmat dan petunjuk dari Allah SWT serta bantuan dari berbagai pihak. Penulis tidak dapat memberi sesuatu hal yang istimewa penulis hanya dapat mengucapkan terimakasih atas berbagai bantuan baik secara materil maupun non materil kepada:

1. Dr. KH. Moh. Roqib, M.Ag. Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Hartono, M.S.i. Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Hj. Ida Novianti, M.Ag. Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Purwokerto, sekaligus sebagai pembimbing skripsi saya dengan segala perhatiannya telah memberikan berbagai pengarahan dan bimbingan kepada penulis, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Terimakasih atas bantuannya, nasehatnya dan ilmunya yang selama ini dilimpahkan pada penulis dengan rasa tulus dan ikhlas.

5. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag. Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Munawir, S.Th.I., M.S.I. Ketua Jurusan Studi al-Qur'an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Arif Hidayat, M.Hum. Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Segenap Dosen dan Pegawai Administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Tokoh dan pelaku dari Komunitas Adat Bonokeling di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang.
10. Segenap sahabat dan keluarga yang telah mendukung saya.
11. Kawan-kawan Program Studi Sejarah Peradaban Islam Angkatan 2015 terima kasih kebersamaannya.

Penulis dalam hal ini tidak dapat memberikan apapun dalam bentuk materil. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari sempurna, dan kekurangan yang ada adalah keterbatasan pengetahuan penulis. Hanya doa semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua yang membutuhkan. Aamiin.

Purwokerto, 25 April 2022

Penulis



Faizal Amri



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	6
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Landasan Teori	12
G. Metode Penelitian	19
H. Sistematika Penulisan	24
BAB II : LOKASI PENELITIAN DAN SEJARAH SISTEM KEYAKINAN DALAM KOMUNITAS BONOKELING	

	DESA PEKUNCEN, KECAMATAN JATILAWANG, KABUPATEN BANYUMAS.....	28
	A. Gambaran Umum Desa Pekuncen	28
	B. Sejarah Komunitas Bonokeling di Desa Pekuncen	27
BAB III	: NILAI BUDAYA ISLAM DALAM SISTEM KEYAKINAN KOMUNITAS BONOKELING DESA PEKUNCEN, KECAMATAN JATILAWANG, KABUPATEN BANYUMAS.....	57
	A. Sistem Keyakinan dalam Komunitas Bonokeling Desa Pekuncen.....	57
	B. Nilai Budaya Islam dalam Sistem Keyakinan Bonokeling Desa Pekuncen	66
BAB IV	: PENUTUP	74
	C. Simpulan	74
	D. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Hasil Wawancara
- Lampiran 3 Foto-foto Komunitas Bonokeling di Desa Pekuncen
- Lampiran 4 Surat Keterangan Wakaf Buku
- Lampiran 5 Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 6 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 7 Surat Ijin Riset Individual
- Lampiran 8 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 9 Sertifikat BTA PPI
- Lampiran 10 Sertifikat Aplikom
- Lampiran 11 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 12 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 13 Sertifikat PPL
- Lampiran 14 Sertifikat KKN
- Lampiran 15 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penganut keyakinan Bonokeling sering dideskripsikan sebagai penganut sistem keyakinan yang khas karena berbeda dengan sistem keyakinan lainnya yang ada di Jawa. Mereka melaksanakan berbagai ritual keagamaan baik yang berkaitan dengan tahap daur kehidupan seperti kelahiran, pernikahan, kematian dan ritual berhubungan dengan hari-hari tertentu dalam sistem kalender Jawa serta ritual yang berkaitan dengan lingkungan sosial dan alam seperti ritual bersih desa dan penggarapan lahan pertanian. Penganut religi Bonokeling tersebar di pesisir pantai selatan Jawa, yakni wilayah Kabupaten Cilacap dan Banyumas (Purwana, Sukari, & Sujarno, 2015). Pusat penyelenggaraan rangkaian ritual yang dilakukan komunitas Bonokeling berada di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas.

Keyakinan Bonokeling secara sepintas memiliki tradisi yang mirip dengan tradisi keagamaan orang Jawa pada umumnya yakni melakukan ziarah kubur pada bulan Ruwah dan melakukan puasa di bulan Pasa dalam sistem kalender Jawa. Satu hal yang menggambarkan keunikan komunitas Bonokeling ini hampir semua ritus keagamaannya berorientasi pada pemujaan *pundhen* atau makam Bonokeling (Dadan, Priyono, S., & Rafiu, 2020). Sistem religi warga komunitas adat Bonokeling berkaitan dengan penghormatan kepada tokoh Bonokeling, kawasan suci di areal makam

Bonokeling, dan peran *kyai kuncen* serta pengurus adat lainnya dalam penyelenggaraan berbagai ritual adat Bonokeling. Praktik religi Bonokeling berorientasi pada pemujaan tempat sakral atau *punden* makam Eyang Bonokeling. Berbagai macam ritual tersebut merupakan tradisi turun-temurun yang dipercaya berpangkal dari ajaran Eyang Bonokeling. Upacara-upacara adat tersebut hingga kini masih tetap lestari dalam kehidupan warga komunitas Bonokeling. Berbagai aspek kehidupan komunitas Bonokeling tidak terlepas dari sistem kepercayaan dan tradisi yang dilestarikan dari generasi ke generasi.

Dalam struktur organisasi komunitas Bonokeling, *kyai* memiliki peran penting dalam memimpin berbagai praktek religi. *Kyai* berperan sebagai perantara yang menghubungkan *anak-putu* Bonokeling dengan arwah Eyang Bonokeling. Sedangkan arwah Eyang Bonokeling dipercaya dapat memberi perlindungan kepada *anak-putu* Bonokeling dan menjadi perantara tersambungnya doa atau permohonan *anak-putu* kepada Gusti Allah.

Komunitas Bonokeling dengan sistem religinya yang khas menempati satu kawasan permukiman 'adat' yang memiliki tradisi keagamaan yang berbeda dengan warga masyarakat di sekitarnya yang mempraktekkan ritual agama yang 'sesuai' dengan syariat agama Islam. Budiwanti (Purwana, Sukari, & Sujarno, 2015) menyatakan bahwa adat memiliki makna yang luas dan punya penafsiran maupun manifestasi yang berlainan di berbagai daerah. Adat juga tidak bisa dipahami sebagai hukum

kebiasaan belaka. Keragaman makna yang terwujud dalam adat merentang dari cita rasa makanan, arsitektur, gaya berbusana, kebiasaan makan, dialek bahasa serta berbagai ragam serimonial. Adat mendapatkan kesahihannya dari masa lampau yaitu masa ketika nenek-moyang menegakkan pranata yang diikuti tanpa batas waktu, kalau bukan malah selamanya. Adat merasuki hampir segala aspek kehidupan komunitas yang mengakibatkan seluruh perilaku individu sangat dibatasi dan dikodifikasikan. Oleh karena adat secara ideal dipandang sebagai karya leluhur, keturunan yang masih hidup merasa bahwa setiap kali mereka mempraktekkan adat, tindakan-tindakan mereka terus-menerus diawasi arwah para leluhur tersebut. Para leluhur dianggap sebagai makhluk supranatural yang memiliki kekuatan gaib yang bisa mempengaruhi kehidupan anak-cucu dan keturunannya.

Merujuk pendapat Giddens, Budiwanti (Purwana, Sukari, & Sujarno, 2015) menyatakan bahwa agama terdiri dari seperangkat simbol, yang membangkitkan perasaan takzim dan khidmat, serta terkait dengan pelbagai praktek ritual yang dilakukan oleh komunitas pemeluknya. Sebagai suatu sistem makna, agama memberikan penjelasan dan interpretasi tertentu atas berbagai persoalan, dan menjadikan beberapa persoalan lainnya tetap sebagai misteri. Agama juga menetapkan 'petunjuk-petunjuk moral' yang mengontrol dan membatasi tindak-tanduk para pemeluknya. Agama memberlakukan pelbagai pranata dan norma serta menuntut para penganutnya bertingkah laku menurut pranata dan norma yang telah

digariskan tersebut. Tujuannya adalah mengarahkan dan menuntut para pengikutnya pada jalan yang benar dan jalan yang membimbing mereka menuju keselamatan.

Komunitas yang mengkonstruksikan adat sebagai sendi utama organisasi sosial mereka dapat disebut sebagai komunitas adat. Beberapa karakteristik yang spesifik dari komunitas adat adalah, pertama, adat menjalankan suatu peran yang sangat mendasar dalam komunitas yang terjalin oleh pertalian keluarga yang erat, baik melalui garis keturunan patrilineal maupun matrilineal. Kedua, pemimpin suatu komunitas yang sangat terikat dengan adat lazimnya terpilih dari keturunan dari kelompok nenek-moyang yang sekaligus diidentifikasi sebagai cucu terakhir dari tokoh pendiri komunitas. Ketiga, individu-individu yang tinggal dalam sebuah kelompok kekerabatan dan komunitas yang terikat oleh garis keturunan serta menempati suatu teritorial adat biasanya juga ditandai oleh aktivitas kerjasama timbal balik atau pertukaran sosial yang saling menguntungkan satu sama lain, hal ini menjadi ciri khas utama interaksi mereka sehari-hari (Purwana, Sukari, & Sujarno, 2015).

Beberapa bagian adat juga termanifestasi dalam perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai moral, eskatologi dan soteriology (Ahmad, 2005), maka praktek adat bisa disetarakan dengan agama tradisional. Adat juga meliputi seluruh preferensi ideal komunitas yang tercermin dalam praktek-praktek kebiasaan mereka dan terus-menerus dilestarikan. Melalui adat anggota-anggota komunitas mengaitkan kedekatan sentimen yang telah berurat

dengan leluhur, kekerabatan dan ritual-ritual lama. Pengetahuan tentang adat dikontrol oleh pemuka agama dan tradisi yang sepanjang waktu juga menjalankan sebagai penegak utamanya. Mereka mengontrol dan memberlakukan berbagai pengertian dan konsep hubungan-hubungan serta perilaku menurut peraturan adat yang bersifat vital bagi pemeliharaan dan kekokohan adat (Purwana, Sukari, & Sujarno, 2015).

Dari hasil studi kepustakaan dan wawancara dengan beberapa tokoh adat Bonokeling di Desa Pekuncen, dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa komunitas Bonokeling memiliki ciri-ciri komunitas adat sebagaimana yang diutarakan oleh Budiwanti (2000) di atas. Konsepsi tentang komunitas adat tersebut selaras dengan konsepsi dari Direktorat Pembinaan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi (2013), yang menyebutkan beberapa indikator keberadaan komunitas adat, antara lain: (1) Adanya kesadaran bahwa anggotanya berasal dari keturunan tertentu; (2) Mempunyai wilayah adat tertentu; (3) Adanya interaksi antaranggota luar etnis; (4) Adanya pengakuan dari luar komunitas adat itu sendiri. Komunitas adat adalah kesatuan sosial yang menganggap dirinya memiliki ikatan genealogis atau memiliki ikatan genealogis dengan kelompok, kesadaran wilayah sebagai daerah teritorial dan adanya identitas sosial dalam interaksi yang berdasarkan norma, moral, nilai-nilai dan aturan-aturan adat baik tertulis maupun tidak tertulis.

Komunitas adat dikenal sebagai kelompok sosial yang sangat mencintai dan menjunjung tinggi tradisi. Ketakutan mereka terhadap

bencana alam, kematian, kelaparan, *walat*, *bendu*, kutukan, tabu dan hal-hal lain yang mengancam kehidupannya telah menumbuhkan berbagai tradisi yang hingga kini masih tetap hidup *the living traditions*. Oleh karena itu, keberadaan komunitas adat biasanya terikat oleh tradisi yang menghargai pola-pola hubungan yang selaras dan serasi dengan lingkungan alam dan sosialnya. Tradisi itu dikukuhkan dengan seperangkat nilai-nilai yang terkandung dalam sistem religi atau kepercayaan asli mereka yang antara lain terwujud dalam upacara adat (Purwana, Sukari, & Sujarno, 2015).

B. Definisi Operasional

1. Agama Islam

Agama Islam adalah agama yang mengimani satu Tuhan yakni Allah, Islam adalah agama terbesar kedua setelah Kristen, Islam memiliki arti yaitu penyerahandiri sepenuhnya kepada Allah, pengikut ajaran ini disebut Muslim yang berarti tunduk kepada Allah, atau lebih lengkapnya jika laki-laki disebut Muslim dan perempuan disebut Muslimat. Islam menurunkan firman-Nya kepada manusia melalui para Nabi dan Rasul utusan-Nya dan meyakini bahwa Nabi Muhammad merupakan Nabi terakhir yang diutus ke dunia oleh Allah.

2. Keyakinan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keyakinan merupakan harapan dan kepercayaan seseorang terhadap orang lain

akan kejujuran, kebaikan dan kesetiaan (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Sedangkan menurut istilah keyakinan adalah suatu sikap yang ditunjukkan oleh manusia saat ia merasa tahu dan menyimpulkan bahwa dirinya telah mencapai kebenaran (Ismawati, 2002). Karena keyakinan adalah suatu sikap, maka keyakinan seseorang itu tidak selalu benar dan bukanlah merupakan suatu jaminan kebenaran.

Menurut Mayer, keyakinan merupakan kesediaan seseorang untuk menjadi rentan terhadap tindakan pihak lain berdasarkan harapan bahwa yang lain akan melakukan tindakan tertentu. Sedangkan Menurut Lewicky dan Wiethoff mendeskripsikan bahwa, keyakinan sebagai kepercayaan individu dan kemauan untuk bertindak atas dasar kata-kata tindakan dan keputusan orang lain (Ismawati, 2002). Hal-hal yang dapat menyebabkan seseorang mempercayai orang lain yaitu berkembangnya sistem keyakinan melalui pengalaman hidup, aturan dan norma yang ada pada lembaga atau masyarakat. Oleh karena itu, kita bisa mengetahui apakah pantas atau tidak untuk percaya terhadap orang lain tanpa adanya suatu keraguan untuk tidak dipercaya, sehingga menimbulkan anggapan oleh orang lain bahwa kebenaran yang ada didalam lingkungannya dapat dipercayai oleh orang lain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa keyakinan adalah suatu harapan positif, asumsi atau keyakinan dari proses kognitif seseorang yang dipegang dan ditujukan pada orang lain bahwa orang tersebut akan

berperilaku seperti yang diharapkan dan dibutuhkan (Ismawati, 2002). Ketika seseorang memutuskan untuk mempercayai orang lain, maka harapannya terhadap orang tersebut adalah dapat mewujudkan harapan-harapan yang ada pada dirinya.

3. Komunitas Bonokeling

Komunitas adat Bonokeling di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas ini komunitas yang mengkonstruksikan adat sebagai sendi utama organisasi sosial mereka. Praktik religi komunitas adat Bonokeling yang bersifat khas dan berbeda dengan masyarakat di sekitarnya menyebabkan komunitas ini mendapat sebutan komunitas Islam Kejawen, Islam Blangkon atau Islam Aboge. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterkaitan antara adat-istiadat, upacara adat dan sistem religi mereka dalam konteks sistem sosial dan sistem nilai yang berlaku dalam komunitas adat Bonokeling. Teknik penelitian yang dipergunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian menghasilkan kesimpulan bahwa sejarah Eyang Bonokeling dan ajaran spiritual Bonokeling menjadi basis legitimasi dari seluruh bangunan sistem religi Bonokeling yang terintegrasi dalam praktek adat istiadat, upacara adat dan norma sosial yang berlaku secara turun-temurun dalam komunitas adat Bonokeling. Warga komunitas Bonokeling penganut ajaran spiritual Bonokeling yang disebut anak putu Bonokeling merupakan organisasi sosial yang mewadahi seluruh

proses internalisasi dan sosialisasi ajaran spiritual Bonokeling. Adat istiadat, upacara adat dan sistem religi Bonokeling terintegrasi dalam sistem nilai dan sistem sosial yang berlaku dalam organisasi sosial yang disebut anak putu Bonokeling (Dadan, Priyono, S., & Rafiu, 2020).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah sistem kepercayaan dalam komunitas Bonokeling Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana Nilai budaya Islam dalam sistem keyakinan komunitas Bonokeling Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas?

D. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui sejarah system keyakinan dalam komunitas Bonokeling Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas.
- b. Untuk mengetahui nilai budaya Islam dalam sistem keyakinan komunitas Bonokeling Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas.

2. Kegunaan Penelitian

a. Teoritis

1) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi ilmiah mengenai sistem keyakinan dalam komunitas Bonokeling.

2) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian terkait sistem keyakinan dalam komunitas Bonokeling

b. Praktis

1) Hasil penelitian ini diharapkan menginspirasi masyarakat dalam mengambil sikap untuk melestarikan budaya.

I. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang sistem keyakinan dalam komunitas Bonokeling belum pernah dilakukan, tetapi kebanyakan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan membahas tentang religiusitas dari berbagai komunitas adat desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas. Adapun beberapa penelitian yang bisa dibandingkan, yaitu :

- a. Buku Karya Bambang H. Suta Purwana (Purwana, Sukari, & Sujarno, 2015) yang diterbitkan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) pada tahun 2015 berjudul “Sistem Religi Komunitas Adat Bonokeling di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas”, buku ini membahas tentang sistem religi dari komunitas adat Bonokeling yang ada di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang,

Kabupaten Banyumas. Secara umum penulis bertujuan untuk mendeskripsikan keterkaitan antara adat-istiadat, upacara adat dan sistem religi mereka dalam komunitas adat Bonokeling.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan buku ini adalah sama-sama membahas tentang komunitas adat Bonokeling yang ada di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan buku ini adalah penelitian akan membahas tentang sistem kepercayaan dan nilai budaya yang ada dalam komunitas adat Bonokeling, sedangkan buku ini membahas tentang sistem religi dari komunitas adat Bonokeling.

- b. Skripsi karya Jauhariyatun Fadillah (Fadillah, 2016) di Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Religiusitas Komunitas Islam Blangkon di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas”. Skripsi ini membahas tentang religiusitas dari komunitas Islam Blangkon di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas.

Persamaan penelitian yang dilakukan dengan skripsi ini adalah sama-sama membahas tentang komunitas yang ada di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas. Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan skripsi ini adalah penelitian yang dilakukakn membahas tentang sistem kepercayaan dan nilai budaya dari

komunitas adat Bonokeling, sedangkan skripsi ini membahas religiusitas dari komunitas Islam Blangkon.

- c. Jurnal karya Sulyana Dadan, Rawuh E. Priyono, Endang Dwi S., dan Silviana Rafiu (Dadan, Priyono, S., & Rafiu, 2020) yang berjudul “Upaya Pelestarian Budaya Komunitas Bonokeling Menghadapi Industrialisasi Wisata di Banyumas”. Hasil penelitian dari jurnal ini mengungkapkan bahwa banyak upaya yang dilakukan oleh komunitas Bonokeling agar tetap lestari ditengah maraknya industrialisasi wisata di Banyumas.

Persamaan penelitian yang dilakukan dengan jurnal ini adalah sama-sama membahas tentang komunitas Bonokeling di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas. Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan jurnal ini adalah penelitian yang dilakukan membahas tentang sistem kepercayaan dan nilai budaya komunitas adat Bonokeling, sedangkan jurnal ini membahas tentang upaya pelestarian komunitas adat Bonokeling menghadapi industrialisasi wisata di Banyumas

J. Landasan Teori

1. Teori Sejarah

Teori Sejarah yang digunakan oleh penulis adalah teori sejarah dari Ibnu Khaldun. Kata sejarah berasal dari bahasa Arab (تَرْجِيحٌ :šajaratun) yang artinya pohon. Dalam bahasa Arab, kata sejarah disebut tarikh (خيرات). Adapun kata tarikh dalam bahasa Indonesia

artinya waktu. Kata Sejarah lebih dekat pada bahasa Yunani yaitu *historia* yang berarti ilmu. Dalam bahasa Inggris berasal dari *history*, yakni masa lalu. Dalam bahasa Prancis *historie*, bahasa Italia *storia*, bahasa Jerman *geschichte*, yang berarti yang terjadi, dan bahasa Belanda dikenal *gescheiedenis* (Iskandar, 1996).

Pengertian di atas dapat ditegaskan bahwa pengertian sejarah menyangkut waktu dan peristiwa. Oleh karena itu masalah waktu penting dalam memahami peristiwa, sejarawan cenderung mengatasi masalah ini dengan membuat periodisasi. Sejarah, babad, hikayat, riwayat, atau tambo dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lalu atau silsilah, terutama bagi raja-raja (Iskandar, 1996).

Kata sejarah menurut pendapat para ahli, yaitu sebagai berikut :
J. Bank berpendapat bahwa Sejarah merupakan semua kejadian atau peristiwa masa lalu. Sejarah untuk memahami perilaku masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Robin Winks berpendapat bahwa Sejarah adalah studi tentang manusia dalam kehidupan masyarakat. Leopold von Ranke berpendapat bahwa Sejarah adalah peristiwa yang terjadi (Abdullah & Surjomihardjo, 1985).

Sir Charles Firth berpendapat bahwa Sejarah merekam kehidupan manusia, perubahan yang terus menerus, merekam ide-ide, dan merekam kondisi-kondisi material yang telah membantu atau merintanginya. John Tosh berpendapat bahwa Sejarah

adalah memori kolektif, pengalaman melalui pengembangan suatu rasa identitas sosial manusia dan prospek manusia tersebut di masa yang akan datang.

Henry Steele Commager berpendapat bahwa Sejarah merupakan rekaman keseluruhan masa lampau, kesusatraan, hukum, bangunan, pranata sosial, agama, filsafat. Moh. Hatta berpendapat bahwa Sejarah adalah pemahaman masa lalu yang mengandung berbagai dinamika dan problematika manusia (Sobana, 2008).

Sedangkan Moh. Ali mempertegas pengertian sejarah, yakni :

- a. Jumlah perubahan, kejadian atau peristiwa di sekitar kita.
- b. Cerita perubahan, kejadian, atau peristiwa di sekitar kita.
- c. Ilmu yang menyelidiki perubahan, kejadian, peristiwa di sekitar kita (Ali, 2003).

Rochiati Wiriatmadja berpendapat bahwa Sejarah merupakan disiplin ilmu yang menjanjikan etika, moral, kebijaksanaan, nilai-nilai spiritual, dan kultural. Sedangkan Muhammad Yamin berpendapat bahwa Sejarah adalah ilmu pengetahuan tentang cerita sebagai hasil penafsiran kejadian manusia masa lalu (Ali, 2003). Adapun Nugroho Notosusanto berpendapat bahwa Sejarah adalah peristiwa manusia sebagai makhluk bermasyarakat yang terjadi pada masa lalu.

Sartono Kartodirdjo yang dikutip Haryono berpendapat bahwa Sejarah menceritakan kejadian dengan membuat kembali peristiwa tersebut secara verbal (Hariyono, 1995). Sedangkan Daniel dan Banks

berpendapat bahwa sejarah adalah kenangan pengalaman manusia. Sedangkan Banks berpendapat bahwa kejadian di masa lalu adalah sejarah dan sejarah adalah aktualitas (Garraghan, 1996).

J.V. Bryce berpendapat bahwa Sejarah adalah catatan yang telah dipikirkan, dikatakan, dan diperbuat manusia. Sedangkan W.H. Walsh berpendapat bahwa Sejarah menitikberatkan pada pencatatan yang berarti dan penting, yang meliputi tindakan dan pengalaman di masa lalu. Adapun Patrick Gardiner berpendapat bahwa Sejarah adalah ilmu yang telah diperbuat manusia.

Roeslan Abdulgani berpendapat bahwa sejarah adalah penelitian dan penyelidikan secara sistematis untuk dijadikan perbendaharaan, pedoman bagi penilaian dan penentuan keadaan sekarang serta arah proses masa depan. Sedangkan Ibnu Khaldun berpendapat bahwa Sejarah didefinisikan sebagai catatan peradaban manusia.

Herodotus berpendapat bahwa Sejarah ialah satu kajian perputaran jatuh bangunnya masyarakat dan peradaban. Sedangkan Aristotles : Sejarah merupakan satu sistem yang meneliti kejadian awal dan tersusun dalam bentuk kronologi, peristiwa masa lalu yang mempunyai catatan, rekod-rekod atau bukti-bukti yang konkrit. Selanjutnya R. G. Collingwood berpendapat bahwa Sejarah ialah bentuk penyelidikan tentang hal-hal dilakukan manusia pada masa lalu.

Sidi Gazalba berpendapat bahwa sejarah sebagai masa lalu manusia dan seputarnya yang disusun secara ilmiah dan lengkap meliputi urutan fakta dengan tafsiran yang memberi pengertian dan kefahaman tentang apa yang berlaku (Gazalba, 1981). Sedangkan E.H. Carr berpendapat bahwa Sejarah adalah dialog yang tak pernah selesai antara masa sekarang dan lampau, suatu proses interaksi yang berkesinambungan antara sejarawan dan fakta-fakta yang dimilikinya.

Muthahhari berpendapat bahwa : ada tiga cara mendefinisikan sejarah, yaitu: Sejarah tradisional (tarikh naqli) adalah pengetahuan tentang kejadian, peristiwa dan keadaan di masa lalu yang berkaitan dengan masa kini. Sejarah ilmiah (tarikh ilmy), yaitu pengetahuan tentang hukum yang menguasai kehidupan masa lalu melalui pendekatan dan analisis atas peristiwa masa lalu. Filsafat sejarah (tarikh falsafi), yaitu pengetahuan tentang perubahan bertahap.

M. Yamin berpendapat bahwa Sejarah adalah ilmu yang berhubungan dengan cerita sebagai hasil penafsiran kejadian masa lalu. Gustafson berpendapat bahwa Sejarah merupakan puncak gunung pengetahuan manusia (Kuntowijoyo, 1995). Sedangkan Benedetto Croce berpendapat bahwa sejarah merupakan rekaman kreasi baik teoritikal maupun praktikal. Beverley Southgate berpendapat bahwa sejarah didefinisikan sebagai “studi tentang peristiwa di masa lalu”.

2. Teori Budaya

Teori kebudayaan dan ilmu pengetahuan budaya menurut J. Bank bertujuan untuk menggambarkan pemahaman tentang prinsip-prinsip dan konsep-konsep dasar yang melandasi pandangan-pandangan teoritis tentang kebudayaan. Terdapat keragaman dalam pandangan teoritis tentang kebudayaan yang menentukan bagaimana konsep kebudayaan didefinisikan, mengapa beragam. Kebudayaan didalam tulisan ini memandang kebudayaan sebagai

1. Sistem adaptasi terhadap lingkungan;
2. Sebagai sistem tanda;
3. Sebagai teks, baik yang memahami pola-pola perilaku budaya secara analogis dengan wacana tekstual, maupun yang mengkaji hasil proses interpretasi teks sebagai produk kebudayaan;
4. Sebagai fenomena yang mempunyai struktur dan fungsi dan;
5. Menurut filsafat.

Teori kebudayaan merupakan usaha konseptual untuk memahami bagaimana manusia menggunakan kebudayaan untuk melangsungkan kehidupannya dalam kelompok, mempertahankan kehidupannya melalui penggarapan lingkungan alam, dan memelihara keseimbangannya dengan dunia supernatural. Perspektif ini merupakan perumusan yang mencirikan teori-teori kebudayaan yang dikembangkan atas dasar pengkajian terhadap perilaku manusia dalam perannya sebagai anggota masyarakat. Artinya suatu masyarakat

dengan tradisi lisan (non-literate society), bukan masyarakat dengan tradisi tulisan (literate society) (Kaplan & Manners, 2002).

Memahami kebudayaan—membuat teori kebudayaan—adalah yang berasal dari Saussure, Peirce, dan Teori interpretasi teks. Pandangan Saussure yang mencanangkan prinsip penting bahwa tanda (dalam bahasa) terdiri atas yang menandai (signifiant, signifier, penanda), dan yang ditandai (signifie, signified, petanda). Baik penanda maupun petanda tidaklah dapat dipisahkan satu dari yang lain, seakan-akan yang kedua adalah sisi sebelah dari yang pertama, ibarat kedua sisi sehelai kertas; helai kertas itu sendiri adalah tanda. Baik penanda maupun petanda bersifat mental, penanda adalah citra bunyi, sedangkan petanda adalah gagasan atau konsep (Kaplan & Manners, 2002).

Pandangan Pierce, tanda mempunyai tiga komponen, yaitu representamen yang merupakan unsur realitas luar-individu yang “mewakili” suatu unsur lain dari realitas termasuk yang disebutnya objek; dengan kata lain, representamen berfungsi sebagai penanda dan objek berfungsi sebagai petanda. Namun relasi fungsional itu baru terjadi jika saling dikaitkan oleh interpretan.

Interpretasi suatu teks dalam arti yang luas maupun yang sempit bertumpu pada dua prinsip penting, yaitu (1) “lingkaran hermeneutik”, suatu interpretasi bersifat melingkar karena pemahaman salah satu unsur dan suatu teks membentuk pemahaman keseluruhan dari teks itu,

namun sebaliknya keseluruhan dari teks memberikan pemahaman kepada unsur teks termaksud. Dengan demikian, secara progresif terjadi pemahaman yang makin mendalam tentang unsur atau bagian dari teks maupun tentang keseluruhan teks itu. dan (2) makna tunggal (textual monosemy) atau makna majemuk (textualpolysemy). Makna tunggal berusaha menafsirkan teks sesuai dengan apa yang dimaksud oleh penulisnya, atau lebih umum, oleh pengirim atau sumbernya. Makna majemuk, penafsiran berubah-ubah bergantung pada siapa pembacanya. Pemaknaan oleh pembaca atau penerima kepada teks itu berdasarkan pengetahuan dan pengalaman hidupnya. Ini juga disebut proses interpretasi itu sebagai “perpaduan wacana baru dengan wacana teks. Pendirian kedua ini memberikan ciri dinamis kepada usaha interpretasi, karena dari satu waktu ke waktu yang lain interpretasi dapat berbeda, tetapi yang disertai pemahaman yang lebih mendalam dengan bertambahnya pengalaman pembaca atau penerima (Kaplan & Manners, 2002).

Kebudayaan dianggap sebagai teks, permasalahan yang dihadapi pengkajinya adalah bahwa ia harus “membaca” kebudayaan itu dan pada kemungkinan untuk merekonstruksi apa sebenarnya maksud “pembuat” kebudayaan itu. Dengan demikian, pola perilaku dan pola tindakan warga masyarakat merupakan manifestasi budaya yang memiliki makna intrinsik yang dipadukan dengan makna yang bersumber pada pengalaman dan pengetahuan pengkaji tersebut.

Perpaduan ini adalah yang dimaksud dengan “interpretasi”. Maka dapat dipahami bahwa teori kebudayaan yang dipengaruhi oleh semiotik atau oleh teori teks menempatkan kebudayaan sebagai sesuatu yang tidak berada di dalam batin manusia, tetapi yang berada di antara para warga sebagai sesuatu yang harus “dibaca” dan ditafsirkan (Christomy & Yuwono, 2004).

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang dilakukan di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas. Subjek penelitiannya adalah seniman baik di Desa Pekuncen maupun sekitarnya yang bersinggungan dengan sistem keyakinan dalam komunitas Bonokeling di Desa Pekuncen. Penelitian ini merupakan jenis penelitian semi-etnografi yang di dalamnya mempelajari peristiwa dan konteksnya, yang menyajikan pandangan hidup subjek penelitian, serta kaitan dengan pemahaman (*mind*). Dalam penelitian ini, akan dideskripsikan mengenai pandangan-pandangan tokoh atau pelaku tentang sistem keyakinan dalam komunitas Bonokeling di Desa Pekuncen.

a. Metode penelitian budaya

Metode semi-etnografi adalah penurunan dari metode etnografi, dimana metode etnografi merupakan metode yang mempelajari komunitas masyarakat secara mendalam dengan

mempelajari aturan – aturan, rutintas, dan maksud dari sebuah budaya yang baru dipelajari.

Biasaya metode etnografi dilakukan dalam jangka waktu yang lama, bisa dalam waktu satu tahun atau lebih, karena peneliti akan tinggal dan hidup seperti objek yang diteliti. Namun karena waktu yang digunakan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini kurang lebih dua bulan maka penelitian ini dinamakan semi – etnografi. Selain dari segi waktu, langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan metode etnografi dalam metode ini terdapat tiga elemen penting yang pertama yaitu refleksifitas, dimana peneliti dapat menjadikan dirinya sebagai alat untuk memperjelas data melalui kehadiran dan respon pada konteks, tapi bias dan subjektivitas bisa terjadi. Dalam hal ini peneliti berusaha sadar dan terbuka dalam menjalankan peran dengan tetap menghargai dan menghormati lapangan. Kedua observasi partisipan, peneliti berusaha lebih dekat dengan informan yang diteliti dengan selalu mempertimbangkan perilaku. Ketiga analisis kultural, ini adalah bagian akhir dalam elemen observasi partisipasi apabila terdapat ketidaksamaan pada observasi wawancara maka akan dibantu dengan pemahan aktivitas budaya dan proses yang ditulis dalam catatan lengkap.

Sedangkan untuk metode pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara, dimana peneliti menggali

informasi dari tokoh atau pelaku yang berperan langsung dalam komunitas Bonokeling yaitu Bapak Karso selaku Kepala Desa Pekuncen dan Bapak Sumitro selaku tokoh di komunitas Bonokeling. Wawancara ini disebut sebagai sumber primer (Abdurrahman, 1999). Dan pendukung lainnya yaitu dari sumber-sumber seperti surat kabar, majalah dan buku yang memuat tentang gagasan seniman juga digunakan sebagai sumber sekunder. Dalam versi lain merumuskan metode penelitian adalah cara yang dipakai dalam mengumpulkan data.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Penentuan subjek dan objek penelitian dalam penelitian ini didasarkan pada usaha peneliti dalam mengungkap peristiwa subjektif sehingga penentuan informan sebagai sumber utama kesenian Jemblungan Bayumas untuk menggali yang sesuai dengan syarat ketentuan sehingga data yang dibutuhkan peneliti benar-benar sesuai dan alamiah dengann fakta yang konkrit. Kemudian usaha peneliti mengungkap peristiwa subjektif mungkin sehingga penentuan informan data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara yang memiliki kompetensi pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang komunitas Bonokeling subjek dan objek penelitian yang di perlukan dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh langsung dari narasumber atau informan dalam hal ini yaitu pelaku komunitas Bonokeling dan beberapa tokoh masyarakat lainnya, dan data yang

sumbernya diperoleh dari beberapa buku atau data pendukung yang tidak langsung dari informan akan tetapi melalui dokumen dan hasil penelitian yang relevan dengan masalah penelitian ini untuk menelengkapi infoemasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi yaitu penulis secara langsung melihat dan melakukan pengamatan pada objek penelitian dan tempat yang di jadikan penelitian oleh penulis.

b. Wawancara dan Interview

Wawancara yakni penulis pengandakan wawancara kepada orang-orang yang mengetahui masalah yang akan dibahas, dengan metode ini pula maka penulis memperoleh data yang selengkapny. Teknik ini dilakukan untuk memproleh data tentang sistem keyakinan dalam komunitas Bonokeling.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa cacatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, agenda, dan sebagainya, yaitu mengumpulkan data berupa dokumen-dokumen tetang sistem keyakinan dalam komunitas Bonokeling.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, katagori, dan satuan uraian besar. Analisis data berfungsi untuk mengorganisasikan data. Data terkumpul yang terdiri dari catatan lapangan, komentar peneliti, gambar, foto, dokumen, biografi, dan artikel.

Data ini diperoleh dari tokoh masyarakat dalam komunitas Bonokeling Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas dan pelaku komunitas Bonokeling Desa Pekuncen yang dianggap mempunyai pengetahuan tentang perkembangan kesenian Jemblungan Banyumas.

Data tersebut kemudian dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif yakni dengan cara mendeskripsikan atau memaparkan data yang berupa pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk katagori, tidak berupa angka-angka.

a. Reduksi Data Penelitian

Merupakan proses seleksi memfokuskan, penyederhanaan dan abstraksi data kasar yang ada dalam suatu catatan khusus dari penelitian yang telah dilakukan penulis. Dengan melakukan reduksi data dapat disederhanakan dan ditransformasikan melalui seleksi ketat, ringkasan serta penggolongan satu pola menggunakan teori dan literasi yang digunakan dalam penelitian.

b. Penyajian Data Penelitian

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, dan menggunakan teks naratif, dengan penyajian data yang diperoleh dari hasil penelitian yang dapat memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di pahami tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan

Di awal pengumpulan data peneliti perlu mengerti apa arti hal-hal yang ditelitinya dengan cara pencatatan, pola-pola, pernyataan konfigurasi yang mapan dan arahan sebab akibat sehingga memudahkan dalam pengambilan keputusan.

Menurut Miles dan Huberman dalam bukunya Prof. Sugiono menyimpulkan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal, atau interaktif, hipotesis dan teori (Sugiono, 2017).

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan laporan penelitian ini, sistematika pembahasan disusun secara komprehensif yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Bab I: Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, sistematika pembahasan.
2. Bab II: Penyajian Data, berisi tentang hasil penelitian atau sumber-sumber data. Dalam bab ini dibagi menjadi beberapa sub bab yaitu: A. Gambaran Umum Kecamatan Jatilawang, B. Sejarah Komunitas Bonokeling di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas.
3. Bab III: Analisis Data, berisi tentang analisis hasil penelitian atau sumber-sumber data dengan menggunakan teori yang telah diterapkan untuk selanjutnya dilakukan pembahasan. Dalam bab ini dibagi menjadi beberapa sub bab yaitu : A. Sistem Keyakinan dalam Komunitas Bonokeling di Desa Pekuncen, B. Nilai Budaya Islam dalam Sistem Keyakinan Bonokeling Desa Pekuncen
4. BAB IV: Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

BAB II

**LOKASI PENELITIAN DAN SEJARAH SISTEM KEYAKINAN DALAM
KOMUNITAS BONOKELING DESA PEKUNCEN, KECAMATAN
JATILAWANG, KABUPATEN BANYUMAS**

A. Gambaran Umum Desa Pekuncen

Mengenai keadaan letak geografis Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas, penulis akan memberikan deskripsi atau pemaparan tentang Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas serta segala sesuatu yang mungkin mempengaruhi diterimanya sistem keyakinan dalam komunitas Bonokeling kedalam bagian masyarakat (Pemdes, 2022).

Topografi Desa Pekuncen, terdiri atas perbukitan dan dataran rendah. Penggunaan lahan dataran rendah di bagian utara yang merupakan dataran aluvial Kali Lopasir untuk persawahan dan permukiman serta tanah adat Bonokeling yang berupa Tempat Pemakaman Umum. Sedangkan sebagian besar perbukitan di bagian selatan bukit Gupakan Rata Kalilirip yang digunakan sebagai lahan pertanian dan perhutani yang ditanami kayu keras, seperti Pinus dan Jati. Sebagaimana umumnya wilayah Kabupaten Banyumas, Desa Pekuncen memiliki iklim tropis basah.

Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas memiliki luas wilayah 506,65 Ha, tanah di area Desa Pekuncen terbilang cukup subur karena banyak tanaman yang tumbuh subur disini. Desa Pekuncen memiliki

luas tanah kering 384,55 Ha, luas sawah 88,83 Ha, dan lain-lainnya 33,27 Ha (Pemdes, 2022).

Desa Pekuncen salah satu dari 11 desa yang ada di Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Desa ini berbatasan wilayah dengan beberapa desa, yaitu sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara, Desa Kedungwringin
- b. Sebelah Timur, Desa Karanglewas
- c. Sebelah Selatan, Desa Pesanggrahan
- d. Sebelah Barat, Desa Gunungwetan

Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas berjarak sekitar 3 Km dari pusat kecamatan Jatilawang ke arah selatan. Desa Pekuncen merupakan salah satu desa yang masih memegang Adat Bonokeling.

B. Sejarah Komunitas Bonokeling Desa Pekuncen

Sejarah asal mula Desa Pekuncen juga dikaitkan dengan keberadaan tokoh Bonokeling. Bonokeling merupakan nama samaran dari Raden Banyak Tole anak Adipati Pasirluhur yang bernama Raden Banyak Belanak atau Pangeran Senopati Mangkubumi I. Raden Banyak Thole berselisih paham dengan ayahnya, sehingga ia tega membunuh ayahnya dengan cara dikubur hidup-hidup. Peristiwa tragis ini terdengar sampai di Kerajaan Demak sehingga Raden Trenggono yang menduduki tahta sebagai Raja Demak murka, kemudian mengirim utusan untuk menyadarkan Raden Banyak Tole. Namun Raden Banyak Tole tetap pada pendiriannya yakni menolak dan menentang ajaran agama Islam. Oleh karena itu kemudian terjadi

pertempuran sengit antara pasukan Pasirluhur pimpinan Banyak Tole melawan pasukan Demak dibantu oleh prajurit dari Brebes dan prajurit kepatihan pimpinan Banyak Geleh. Dalam pertempuran tersebut Raden Banyak Tole kalah, lalu melarikan diri ke sebuah hutan di pantai selatan yang bernama Kebocoran karena setiap atahun selalu kebanjiran. Sesudah itu dia bersama pengikutnya berlari menuju ke tempat kakeknya di Kalisalak, namun di situ dia dimarahi oleh kakeknya. Akhirnya mereka meneruskan perjalanan ke arah barat yang sekarang dinamakan Desa Kedungwringin, lalu membuat permukiman. Untuk menghilangkan jejak dan mengelabui para prajurit yang mengejanya, mereka membangun sebuah masjid dan mengadakan latihan terbangun atau memainkan musik rebana sebagai seni yang identik dengan Islam. Pada waktu itu, apabila Raden Banyak Tole akan memberikan ajaran kepada para pengikutnya, disebut sebagai “pembuka wirid” atau membuka kuncil ilmu, dan dilakukan di seberang sungai. Demikian juga untuk “menutup wirid” atau menutup ilmu dilakukan di tempat tersebut. Sebagai pelengkap penyamarannya, Raden Banyak Tole berganti nama yakni Kyai Bonokeling dan diakui sebagai cikal bakal Desa Pekuncen. Setelah meninggal, beliau dimakamkan di seberang sungai tempat untuk membuka dan menutup ilmu. Makam beliau selalu dijaga oleh para pengikutnya, dan ada petugas khusus yang selalu mengurus dan merawat makam yang disebut juru kunci. Selanjutnya tempat tersebut dinamakan Pekuncen. Walau beliau sudah meninggal, para pengikutnya selalu setia dan sepakat untuk tetap merahasiakan jatidiri beliau kepada siapa pun (Suyami, dkk. 2007: 57-58).

Menurut Sumitro, nama Desa Pekuncen dari kata Pakuncen, pada tahun 1960-an nama desa ini Pakuncen dan mulai berubah menjadi Pekuncen pada tahun 1980-an. Nama Pakuncen berasal dari kata papak, tanaman di wilayah ini “asal-asalan” cara menanamnya sehingga disebut ora papak atau tidak rapi. Setelah berubah nama menjadi Pekuncen menjadi kembar nama dengan Kecamatan Pekuncen. Versi lain tentang toponimi atau asal mula nama desa ini menyatakan bahwa Pekuncen berasal dari nama suci karena tempat ini dahulu kala dipergunakan oleh Kyai Bonokeling untuk bertapa sehingga tempat menjadi suci dan tidak pernah dipergunakan untuk segala perbuatan maksiat. Dari kata suci kemudian tempat ini disebut Pekuncen (Purwana, Sukari, & Sujarno, 2015). Versi sejarah ini ada di dokumen kantor pemerintahan Desa Pekuncen. Semua versi sejarah asal usul nama Desa Pekuncen tersebut dibuat dengan perspektif dan kepentingan yang berbeda-beda, dua versi terakhir memiliki potensi menjadi sejarah “resmi” tentang asal usul Desa Pekuncen karena didukung oleh warga komunitas Bonokeling dan pemerintah desa setempat. Penamaan dan pemaknaan ini penting bagi warga Desa Pekuncen, terlepas dari benar atau salah, akurat atau tidak akurat sumbernya, karena melalui penamaan ini warga komunitas Bonokeling dan warga Desa Pekuncen memperoleh basis legitimasi untuk menjustifikasi tindakan-tindakan nenek moyang mereka di masa lalu, membenaran pilihan-pilihan perilaku mereka di masa kini serta proyeksi langkah-langkah strategis mereka di masa depan. Sejarah atau cerita tentang masa lalu suatu daerah atau komunitas tertentu dapat dipergunakan sebagai basis legitimasi struktur sosial

tertentu dan kondisi sosial budaya tertentu. Basis legitimasi itu akan semakin kuat apabila diramu dengan narasi “suci” dan keberadaan serta peran penting tokoh “suci” pada masa lalu. Sejarah yang “sah” tentang masa lalu penting untuk menangkal segala hal yang mungkin dapat mengoncang eksistensi suatu komunitas. Eksistensi komunitas Bonokeling ini mengalami pasang-surut dalam konteks diakronis perjalanan regim ideologis yang dominan dalam panggung sejarah nasional. Budayawan Banyumas, Ahmad Tohari, penulis novel *Ronggeng Dhukuh Paruk*, dalam suatu kesempatan wawancara mengatakan bahwa pada periode penumpasan orang-orang yang dituduh komunis, kompleks permukiman komunitas Bonokeling diisukan akan dibakar oleh para pemuda yang mengusung panji-panji organisasi massa Islam. Warga komunitas Bonokeling terlihat panik menanggapi desa-desa tersebut, mereka hanya mampu titir atau memukul kantong secara bertalu-talu bersaut-sautan dari setiap rumah orang-orang Bonokeling yang menandakan keadaan genting dan berbahaya. Sumitro, seorang tokoh komunitas Bonokeling, mengatakan warga komunitas Bonokeling lari mengungsi ke kompleks makam Eyang Bonokeling. Peristiwa mencengkam yang dialami warga Bonokeling itu oleh Ahmad Tohari di”abadi”kan dalam novelnya yang berjudul *Ronggeng Dhukuh Paruk* :

”... Kabeh wong lanang padha mlayu nggoleti kenthong, terus detabuh bareng. Swarane gemrubyug nggilani ora karuhan. Wong wadon padha melu titir, nuthuki barang apa sing-ora. Kabeh bocah padha njerit-njerit sebab padha kamigilan. ...”

Setelah kondisi politik nasional stabil, kondisi komunitas Bonokeling juga merasa aman. Keadaan ini semakin baik ketika mulai digelar pemilu

pertama pada masa Orde Baru, beberapa tokoh Golkar mendekati pemuka komunitas Bonokeling untuk masuk menjadi pendukung Golkar dengan janji memberi "perlindungan keamanan" bagi komunitas Bonokeling. Seratus persen warga Bonokeling memilih Golkar dalam pemilu pertama masa Orde Baru, setelah itu komunitas Bonokeling aman untuk melanjutkan eksistensi sistem religinya. Mereka dapat membangun kembali kompleks makam suci Bonokeling dan melaksanakan berbagai ritual yang ada dalam sistem religi Bonokeling dengan damai tanpa gangguan dari pihak luar. Kondisi sosial politik yang memberikan rasa aman kepada warga komunitas Bonokeling memberi kesempatan mereka untuk menata "ketertiban" pelaksanaan upacara Bonokeling. Dahulu setiap anak putu yang mau madep atau datang berziarah ke makam Eyang Bonokeling boleh berpakaian bebas, memakai baju yang biasa mereka kenakan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian sekitar 20 tahun terakhir ada kesepakatan oleh para sesepuh untuk mewajibkan mengenakan pakaian hitam bagi kaum laki-laki dan kain jarik dengan baju kemben bagi kaum wanita yang akan menghadap Eyang Bonokeling. Perkembangan selanjutnya adalah upaya pemerintah Kabupaten Banyumas untuk menjadikan Desa Pekuncen sebagai desa wisata minat khusus wisata religi. Namun upaya pemerintah daerah ini ditolak dengan tegas oleh para sesepuh Bonokeling karena mereka tidak mau dijadikan obyek pariwisata untuk didatangi dan dilihat aktivitas religinya oleh orang luar. Mereka menggunakan diksi kata-kata yang halus, mereka takut kalau anak putu Bonokeling mau menghadap atau madep Eyang Bonokeling harus membayar

retribusi kepada pemerintah. Mereka ingin mempertahankan keadaan seperti yang telah berlangsung beberapa dasa warsa ini yang damai dan tenang dalam menjalankan berbagai praktik religi mereka. Selain itu, komunitas Bonokeling juga menolak untuk dimasukan dalam organisasi penghayat kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mereka menolak hadir ketika beberapa kali diundang dalam pertemuan para penghayatan kepercayaan di tingkat Kabupaten Banyumas. Pilihan untuk tidak masuk dalam organisasi penghayat kepercayaan ini cukup efektif dan strategis karena mereka bisa mempertahankan identitasnya sebagai orang Islam, meskipun pihak luar seperti mass media dan peneliti sering menyebut mereka sebagai Islam Kejawen, Islam Adat, Islam Blangkon dan Islam Aboge. Dengan mempertahankan identitas mereka sebagai penganut agama Islam, mereka merasa beragama resmi sebagaimana agama yang secara resmi diakui oleh negara.

Keberadaan Desa Pekuncen dikaitkan dengan tokoh bernama Bonokeling. Menurut salah satu tokoh adat yang juga sebagai Ketua Kelompok Masyarakat (Pokmas) Desa Pekuncen (Sumitro), mengenai siapa sebenarnya Kyai Bonokeling, belum bisa menjelaskan masih misterius. Meskipun para tetua adat sebetulnya ada yang bisa menjelaskan, namun tidak bisa memberikan kepada masyarakat bila di Desa Pekuncen terdapat tokoh yang dikenal Kyai Bonokeling. Namun demikian, menurut data Desa Pekuncen ada sebuah tulisan terkait “Sejarah Desa Pekuncen” yang disebutkan sebagai “Cerita Legenda Desa Pekuncen”. Tulisan tersebut

disusun berdasarkan keterangan dari seorang informan (Sumitro, 2015). Selengkapnya sebagai berikut:

Pada zaman Kerajaan Hindu-Budha ada 2 orang tokoh berkelana di hutan dan sungai. Selama perjalanan melihat pohon besar berwarna merah dipinggir sungai. Karena penasaran salah satu tokoh menyuruh temannya supaya memetik buahnya, tetapi ternyata tidak enak, sehingga dianggap membohongi (*nglombo*). Maka buah tersebut dinamakan buah Lo. Pohon buah tersebut tumbuh di pinggir sungai dan di wilayah pasir, sehingga diberi nama Sungai Lopasir (Kali Pasir). Kemudian kedua tokoh tersebut meneruskan perjalanan dari arah barat ke timur sampai kelelahan dan beristirahat di bawah pohon beringin. Disekitar pohon beringin terdapat rawa (kedhung), sehingga desa tersebut di beri nama Desa Kedungwringin. Selanjutnya kedua tokoh meneruskan perjalanan di Desa Pekuncen lagi kearah selatan, melihat hutan yang dibatasi dengan pohon besar dan aneh karena pertumbuhannya. Adapun macam tumbuhan tersebut, ada yang diberi nama pohon Naga Sari, Cendana, Kepuh dan lainnya. Pohon itu mengelompok dan dikelilingi pohon Wergu dan Rotan (penjalin). Maka bila di dalam hutan tersebut ada pohon yang tumbang masih diyakini akan ada peristiwa, sehingga hutan di senger (dilindungi), tidak ada yang boleh menebang pohon di hutan tersebut (dikunci), yang kemudian diberi nama Dukuh Kuncen. Desa Kedungwringin kedatangan dua orang tokoh lagi, tetapi yang satu menempati Dukuh Kuncen yang bernama Bonokeling dan menanam cikal (kayu agung). Kemudian cikal tersebut diluruskan satu dengan yang lain tidak papak (rajin), sehingga dukuh

tersebut yang tadinya diberi nama Dukuh Kuncen karena tidak papak dinamakan Dukuh Pakuncen. Setelah itu, datang lagi seorang tokoh ke Dukuh Pakuncen dan akhirnya ketiga tokoh tersebut merencanakan bertani. Selanjutnya mereka membuka hutan yang di sengker (dilindungi) dan mendirikan bangunan secara tradisional yang disebut Kedaton. Ketiga tokoh tersebut masing-masing mempunyai ide antara lain (a) memutuskan membuat Kedaton, (b) menggambar Kedaton, dan (c) melaksanakan pembuatan Kedaton. Kedaton yang dibangun bentuknya joglo, atap terbuat dari ijuk menjulur ke bawah dan dilengkapi dengan Mustoko. Kemudian tokoh tersebut mengajak warganya untuk bertani, beternak dan berkebun serta memberikan arahan tentang keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Tokoh tersebut juga membentuk kelompok yang dipimpin oleh Juri Kunci untuk mempermudah memberikan arahan/wejangan tentang sosial, budaya dan gotong royong. Adapun juru kunci tersebut adalah (Sumitro, 2021):

- Juri kunci pertama (I) bernama Cakra Pada yang menjabat seumur hidup
- Juri kunci kedua (II) bernama Soka Candra. Kedua juru kunci tersebut masih di bawah kepemimpinan Desa Kedungwringin yang waktu itu lurahnya bernama Kertayasa dan bau Dukuh Pakuncen bernama Arsadita, tukang uwangnya bernama Wangsa Rudin. Kemudian setiap tahunnya memungut upeti (bodag tampir) supaya setor ke Desa Kedungwringin.
- Juru kunci ketiga (III) bernama Candrasari. Juri kunci ini menjabat seumur hidup dan melanjutkan juru kunci pertama dan kedua. Setelah banyak orang (warga) akhirnya membuat bangunan yang disebut Bale

Mangu, bentuknya joglo besar seperti pendopo dan atapnya terbuat dari alang-alang dan bangunan tersebut digunakan untuk tempat berdo'a bersama (slametan) yang sampai sekarang masih digunakan. Karena warga / masyarakat semakin banyak akhirnya Dukuh Pakuncen di bentuk pemerintahan sendiri dan lepas dari Desa Kedungwringin. Pada tahun 1485 M di bentuk lurah pertama dan bukan lagi Dukuh Pekuncen melainkan Desa Pekuncen, dengan lurah yang bernama Naya Diwangsa.

- Juru kunci keempat (IV) bernama Raksa Candra. Juru kunci ini menjabat seumur hidup. Kerja sama antara lurah dan juru kunci mengajak warga bercocok tanam di lahan kering (Among Tani) dengan jenis tanaman padi gogo. Untuk keluar masuk di lahan pertanian, para Among Tani membuat jalan setapak yang disebut lurung dan kanan kiri ditanami kayu-kayuan dan sampai sekarang apabila para among tani menanam padi gogo harus ditandai dengan pembuatan lurung. Penduduk bertambah padat, gotong royong semakin kuat, akhirnya membuat pasemuan (tempat kegiatan acara ritual). Pasemuan bentuknya joglo dan beratapkan alang-alang. Setelah Desa Pekuncen terlepas dari Desa Kedungwringin, datang tokoh di Desa Kedungwringin yang mengajarkan agama Islam. Karena Desa Kedungwringin sebagai pencetus sehingga mengajak tokoh yang ada di Desa Pekuncen untuk mendirikan masjid. Setelah masjid selesai dibangun, para tokoh bermusyawarah tentang bagaimana cara pemeliharaan masjid. Hasil musyawarah membuat kesepakatan bersama bahwa apabila masjid terjadi kerusakan maka bahan kayu maupun bambu

mengambil dari Desa Pekuncen. Dalam mengajarkan agama Islam bersamaan berkembangnya budaya. Pada saat itu pula memberikan buku yang isinya tembang macapat dan liriknya berisikan sejarah Nabi dan Semangun Jaka yang tulisannya huruf Jawa Murdan. Disamping tembang macapat yang dipelajari, kebudayaan rebana dengan istilah slawatan juga diajarkan untuk orang-orang Pekuncen di masjid Desa Kedungwringin. Setelah berjalan normal dalam kehidupan bermasyarakat yang sudah banyak pembelajaran tentang tatanan kehidupan baik bercocok tanam, berbudaya, beragama dan adat istiadat, sehingga Desa Pekuncen dapat melaksanakan kegiatan adat. Para among tani wewujudkan rasa syukurnya dengan cara yang disebut perlon unggahan ketika para petani mau menanam padi, dan perlon turunan setelah selesai melaksanakan panen raya. Kegiatan adat seperti ini berjalan setiap tahun yang kebetulan pada saat perlon unggahan bersamaan dengan momen menjelang bulan Ramadhan, sehingga tidak salah jika perlon unggahan ada yang menyebut munggah puasa. Perlon turunan juga bersamaan selesainya puasa, sehingga jika diistilahkan rampung puasa juga waktunya sangat tepat. Kegiatan seperti itu sampai sekarang berjalan terus dengan menyembelih hewan kurban dan banyak tamu atau penikuh dari berbagai kecamatan maupun Kabupaten Cilacap. Lurah adalah sebutan bagi pejabat kepala Desa Pekuncen pada jaman juru kunci Raksa Pada bernama Cangali (Lurah II) dengan masa jabatan seumur hidup. Proses pemilihan lurah dengan membawa klaras jagung satu ikat (satu gedeng)

bagi para calon. Bagi calon yang klarasnya diminta para pemilih paling banyak, maka acalon itulah yang berhak memimpin Desa Pekuncen.

- Juru kunci kelima (V) bernama Praya Bangsa, yang menjabat seumur hidup. Pada masa itu lurahnya bernama Dipa Candra, sistem pemilihannya dengan cara tawonan (gendhongan). Kalau calon yang dikerumuni banyak orang maka itulah orang yang dijadikan sebagai lurah dan masa jabatannya seumur hidup. Karena sudah turun temurun diajarkan agama dan budaya sehingga melaksanakan sunah Rasul setiap tanggal 12 Mulud mengadakan ba'da mulud. Pada malam 21 bulan puasa mengadakan ba'da likuran, dan pada 1 Syawal mengadakan ba'da riaya.
- Juru kunci keenam (VI) bernama Pada Sari, yang menjabat seumur hidup. Pada masa itu lurahnya bernama Candra Dipa. Penduduk semakin padat dan kegiatan adat-istiadatpun masih tetap diteruskan sampai sekarang dan dilakukan setiap bulan (Suro, Sapar Mudul, Rabimulakir, Jumadilawal, Jumadilakir, Rajab, Sadran Puasa dan Syawal
- Juru kunci ketujuh (VII) bernama Singa Pada, masa jabatan seumur hidup. Pada waktu itu lurahnya bernama Dipa Wikrama menjabat seumur hidup. Juru kunci bekerjasama dengan lurah dan juga warga masyarakat Desa Pekuncen meneruskan kegiatan sosial, budaya dari juru kunci sebelumnya.
- Juru kunci kedelapan (VIII) bernama Jaya Pada, masa jabatan seumur hidup. Pada waktu itu lurahnya bernama Dipa Sura, dan setelah meninggal dunia diganti oleh Hadi Supeno.

- Juru kunci kesembilan (IX) bernama Partareja dan lurahnya bernama Darmo. Pada waktu itu masa jabatan juru kunci hanya 1 tahun dan lurahnya juga demikian dan diganti oleh Partomiharjo.
- Juru kunci kesepuluh (X) bernama Arsapada, menjabat seumur hidup. Pada waktu itu lurahnya bernama Suratmin dengan masa jabatan seumur hidup.
- Juru kunci kesebelas (XI) bernama Karyasari, menjabat seumur hidup. Pada waktu itu lurahnya bernama Suwardi dengan masa jabatan 8 tahun sesuai undang-undang yang berlaku waktu itu.
- Juru kunci keduabelas (XII) bernama Mejasari, menjabat seumur hidup. Pada waktu itu lurahnya bernama Darsum dengan masa jabatan 8 tahun sesuai undang-undang yang berlaku.
- Juru kunci ketigabelas (XIII) bernama Kartasari dengan masa jabatan seumur hidup. Lurahnya bernama Suwarno, SH, dengan masa jabatan 6 tahun sesuai undang-undang yang berlaku. Juru kunci dan lurah tersebut masih menjabat sampai sekarang (tahun 2015)". (Sumitro, 2021)

BAB III

NILAI BUDAYA ISLAM DALAM SISTEM KEYAKINAN KOMUNITAS BONOKEKING DESA PEKUNCEN, KECAMATAN JATILAWANG, KABUPATEN BANYUMAS

A. Sistem Keyakinan dalam Komunitas Bonokeking Desa Pekuncen

Dalam ajaran Bonokeking, konsepsi tentang Tuhan tidak dinyatakan secara eksplisit. Salah satu cara pengajaran tentang Tuhan dengan perumpamaan, misalnya : “*nyong urip ono sing gawe urip*”. Anak cucu Bonokeking diajak berpikir bahwa dirinya hidup di dunia ini ada yang memberi kehidupan. Seseorang tidak bisa hidup karena kemauan dirinya sendiri. Dalam menjalani kehidupannya, para anak putu Bonokeking diajak menyadari bahwa banyak kejadian atau peristiwa yang dialaminya berada diluar kemampuan kontrol dirinya. Setiap orang tiba-tiba lahir di dunia tanpa bisa memilih dari golongan orang tua seperti apa dia dilahirkan, dari status sosial seperti apa keluarganya berasal. Semua kejadian dalam kehidupan warga anak putu Bonokeking seperti terjadi begitu saja tanpa bisa ditolak atau diminta sebelumnya. Beginilah cara berpikir untuk memahami bahwa suatu Dzat yang sangat berkuasa atas kehidupan setiap orang, Dzat tersebut adalah *Sing Gawe Urip*. Sikap setiap warga anak putu Bonokeking terhadap *Sing Gawe Urip* harus manambah melalui jalan atau cara yang diajarkan oleh Eyang Bonokeking lewat tuture kaki atau ajaran-ajaran luhur yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Pedoman hidup anak putu Bonokeking

sering disebut bersumber pada "Kitab Turki" yakni ajaran-ajaran tidak tertulis dari tuture kaki. Salah satu ajaran yang berulang-ulang dituturkan oleh para bedogol maupun juru kunci atau kyai kuncen adalah sikap yakin akan kekuasaan Tuhan. Pesan penting yang selalu diulang-ulang kepada anak putu Bonokeling yaitu "*sing penting yakin karo Sing Gawe Urip*" (Sumitro, 2021).

Tuhan yang menciptakan manusia pasti akan mengatur kehidupan manusia. Kewajiban setiap anak cucu adalah menjalankan hidupnya secara *lepes* atau lurus sesuai dengan ajaran leluhur khususnya ajaran Eyang Bonokeling. Senang atau susah, selamat atau celaka merupakan buah dari perbuatan setiap orang, dalam konteks hukum sebab akibat ini berlaku pepatah yang sering dikatakan oleh orang Bonokeling, *sapa sing nandur bakal ngunduh*, siapa yang menanam akan menuai hasilnya artinya setiap orang menuai hasil perbuatannya sendiri. Oleh karena itu jangan pernah menyalahkan orang lain karena apa pun yang terjadi dalam diri seseorang adalah hasil dari perbuatannya sendiri. Kewajiban setiap orang untuk memperbaiki perilakunya agar ia menikmati hasil perbuatan baiknya. Bagaimana cara memperbaiki perilakunya? Dengan cara mematuhi segala norma-norma dan adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur orang Bonokeling. Anak putu nututna pituture kaki ini merupakan ajaran penting dalam sistem keyakinan Bonokeling. Eyang Bonokeling dalam kepercayaan Bonokeling merupakan "perantara" antara anak cucu dengan Tuhan karena "*Gusti Allah ora mawujud*". Manusia hidup yang berifat badan wadag atau material tidak bisa berhubungan langsung dengan Gusti Allah yang tidak bisa

dilihat dan ditemui dalam dimensi material, oleh karena itu perlu perantara Eyang Bonokeling yang sudah tidak terbelenggu lagi oleh dimensi material. Eyang Bonokeling mendapat kedudukan istimewa dalam sistem keyakinan Bonokeling karena beberapa konsep sentral tentang keyakinan ini berasal darinya selain juga keberadaan komunitas anak putu Bonokeling juga harus dikaitkan dengan tokoh Bonokeling. Eyang Bonokeling dianggap sebagai perantara antara anak putu Bonokeling dengan Gusti Allah. Doa-doa yang dipanjatkan kepada Gusti Allah melalui perantara Eyang Bonokeling. Anak putu Bonokeling apabila ingin menyampaikan niat permohonannya kepada Gusti Allah juga harus menyebut nama Eyang Bonokeling untuk menghantarkan doa permohonan anak putu kepada Sing Gawe Urip atau Sing Mahakuasa. Anak putu yang merantau jauh ke luar daerah apabila menghadapi permasalahan hidup yang sulit akan berusaha pulang ke Pekuncen untuk madep atau menghadap ke Eyang Bonokeling melalui ritual yang dipimpin oleh bedogol atau pun kyai kuncen. Posisi Eyang Bonokeling sangat penting dalam struktur kepercayaan anak putu Bonokeling karena Eyang Bonokeling dianggap sebagai awal mula leluhur yang menurunkan seluruh komunitas anak putu Bonokeling (Purwana, Sukari, & Sujarno, 2015).

Eyang Bonokeling dipercaya sebagai leluhur utama yang menurunkan “keluarga besar” anak putu Bonokeling sekaligus orang sakti yang bergilmu tinggi sehingga mampu menembus dimensi non material. Eyang Bonokeling juga dipercaya telah menurunkan atau mengajarkan seperangkat ilmu

kebatinan yang dapat digunakan sebagai jalan bagi anak putu Bonokeling untuk mengapai keselamatan dunia dan akhirat. Ada kepercayaan dalam diri orang Bonokeling bahwa arwah leluhur baik orang tua, kakek nenek, kaki-nini sampai ke arwah Eyang Bonokeling masih memayungi atau melindungi anak putu Bonokeling. Oleh karena itulah berbagai ritual yang sering disebut *perlon* adalah media atau wahana bagi anak putu untuk *madep* atau menghadap kepada arwah leluhur mereka agar memayungi serta melindungi kehidupan anak putu serta menghantarkan segala doa serta hajatnya kepada *Sing Gawe Urip* atau Gusti Sing Mahakuasa. Mengapa ajaran Bonokeling tidak dikodifikasikan dalam bentuk tulisan atau buku sehingga memudahkan segenap anak putu Bonokeling atau orang lain untuk mempelajari ajaran Bonokeling? Ajaran Bonokeling secara umum dibedakan menjadi dua kategori yakni ajaran yang bersifat *ilok* dan ajaran yang bersifat *ora ilok*. Ajaran-ajaran yang disebut *ilok* adalah ajaran yang bisa dibuka atau diketahui oleh calon anak putu Bonokeling yang belum diinisiasi menjadi anak putu Bonokeling atau orang awam lainnya. Sedangkan ajaran Bonokeling yang bersifat *ora ilok* adalah semua ajaran tentang ilmu-ilmu leluhur atau ajaran-ajaran inti yang hanya boleh dipelajari oleh anak putu Bonokeling pada tahap tertentu. Para sesepuh Bonokeling sangat merahasiakan ilmu Bonokeling tingkat tinggi ini. Mereka menyakini bahwa proses perkembangan jiwa seseorang dalam melaksanakan dan menghayati ajaran Bonokeling memiliki korelasi dengan kapasitas jiwa seseorang untuk dapat menerima ilmu tertentu (Sumitro, 2021).

Proses perkembangan jiwa anak cucu Bonokeling bisa seiring dengan pertambahan usia seseorang atau tidak seiring dengan umurnya karena sangat dipengaruhi oleh bakat atau talenta serta ketekunan seseorang dalam mengamalkan dan menghayati ajaran Bonokeling sehingga belum tentu seseorang yang berusia lanjut di atas umur 50 tahun mampu menerima ilmu tertentu. Menghayati ilmu berarti orang yang belajar ilmu akan terus mengaplikasikan atau mempraktikkan seluruh hal-hal yang diwajibkan dalam ajaran Bonokeling dengan merasakan dalam hati sanubarinya sehingga ia bisa menangkap isyarat-isyarat untuk muncul dalam hatinya. Pengetahuan tentang ajaran Bonokeling yang bersifat umum, orang di luar anak putu Bonokeling boleh mengerti adalah ajaran yang *ilok*, “*ajaran sing ilok oleh dingertine sapa bae*”. Ada beberapa ajaran yang bersifat *ilok* dan boleh dipelajari oleh anak putu Bonokeling yang belum diinisiasi dan orang umum seperti doa slamet, doa kubur, dan doa boyong. Ilmu *sing ora ilok* antara lain ilmu atau tuntunan untuk orang pejah, ilmu untuk membuat mayat tidak kaku orang seda, mayat harus dirawat khusus, diberi ramuan-ramuan dan doa-doa khusus. Misalnya ada orang meninggal sore, setiap beberapa jam sekali dibuka, jenazah yang kaku dibakarkan kemenyan, dibersihkan kotorannya, baru pada waktu pagi harinya dimandikan dengan air merang, kunir, daun kelor atau daun seribu, air suci atau banyu wuluh dari Kyai kuncen. Ilmu merawat jenazah seperti ini termasuk dalam kategori ilmu *ora ilok*, hanya orang dengan kapasitas jiwa tertentu yang boleh mempelajari ilmu *ora ilok* seperti ini. Ajaran Bonokeling sebagian besar dirahasiakan karena kalau

diajarkan secara terbuka atau *blek-blekan* akan kehilangan sifat sakral dari ajaran Bonokeling. Kelompok kesepuhan seperti para bedogol dan juru kunci memegang teguh kerahasiaan ilmu Bonokeling. Dengan cara demikian sifat sakral dari ajaran Bonokeling akan selalu terjaga. Sifat kerahasiaan ajaran Bonokeling ini merupakan mekanisme untuk menjaga marwah atau sifat keramat dari sesepuh Bonokeling karena generasi muda Bonokeling dan orang di luar kelompok Bonokeling tidak dapat mengukur kedalaman penguasaan ilmu Bonokeling. Sifat kerahasiaan ilmu Bonokeling itu disebut *keleman* (Purwana, Sukari, & Sujarno, 2015).

Istilah *keleman* bermakna tenggelam atau berada di bawah permukaan air, ada sesuatu namun tidak kelihatan secara nyata. Ilmu tertentu dari ajaran Bonokeling harus bersifat *keleman* atau *ora blek-blekan*, *ora cablaka* karena hanya orang dari golongan anak putu dengan kompetensi jiwa tertentu yang dapat menerima ilmu dalam kategori *keleman*. Sekitar delapan puluh persen dari khasanah ajaran Bonokeling bersifat *keleman*. Mekanisme pembelajaran ajaran Bonokeling yang bersifat *keleman* ini untuk menjaga agar ajaran Bonokeling tidak bersifat profan. Melalui mekanisme *keleman* atau kerahasiaan sebagian besar ajaran Bonokeling seperti ini mengkondisikan sifat ingin tahu anak putu Bonokeling untuk belajar atau mengaji ilmu Bonokeling. Semangat untuk belajar ilmu Bonokeling itu juga dilandasi oleh *tuture kaki* : “*nyong kudu ngaji kawit awal, sek klewange godong pari sekedeping netra mengko anak putu kecenthok cindile angger ora ngaji*”. Nasehat wasiat orang-orang tua Bonokeling ini bermakna bahwa para anak

putu Bonokeling harus giat belajar ilmu ajaran dari Eyang Bonokeling semenjak muda karena nanti pada suatu saat apabila memegang tanggungjawab sebagai pemimpin spiritual memiliki tanggungjawab yang besar. Setiap anak putu Bonokeling yang ingin mempelajari ajaran Eyang Bonokeling melalui beberapa tahap. Pertama, pihak orang tua akan menunjukkan kepada siapa, anaknya akan belajar ajaran Bonokeling. Biasanya akan diarahkan untuk belajar kepada *bedogol* yang masih terhitung kerabat atau memiliki kesamaan garis keturunan. Pihak orang tua akan mengajak anaknya untuk datang ke rumah *bedogol* untuk mengutarakan maksud anaknya akan belajar ajaran Bonokeling. Pada hari yang sudah disepakati bersama, pihak orang tua akan mempersiapkan tumpeng, ingkung ayam dan sesajian lainnya untuk upacara inisiasi seorang anak putu Bonokeling nyecep pangandikane Eyang Bonokeling. Setelah semua peralatan upacara disiapkan, maka *bedogol* akan mengucapkan kata pembuka ilmu Bonokeling : “*ajeng nglebur tapaking Gusti ajeng nyecep pangandikane, kowe tetep dadi anak putu, iki ditampani yo*”. Kemudian *bedogol* membaca doa sambil membakar kemenyan untuk menyerahkan anak putu yang baru saja dibuka tersebut kepada Eyang Bonokeling. Kepada anak putu yang baru saja diinisiasi tersebut kemudian diberi pesan agar ia terus *melu ngisi baluwerti* atau aktif berpartisipasi mengisi rangkaian kegiatan upacara Bonokeling yakni mengikuti semua upacara slametan dan ikut memberi tumpeng, *ambeng* atau menyumbang dalam bentuk uang atau materi untuk pengadaan *ubo rampe* upacara adat Bonokeling. Berlaku tradisi

Bonokeling, anak laki-laki yang sudah disunat dan anak perempuan yang sudah mengalami menstruasi dapat diinisiasi untuk menerima ajaran Bonokeling, anak laki-laki yang belum disunat dan anak perempuan yang belum menstruasi dapat ikut mendengarkan ajaran Bonokeling dari *bedogol* yang telah ditunjuk oleh orangtuanya. Kesiapan untuk menerima tanggungjawab kepemimpinan dalam organisasi Bonokeling ini berlaku pada semua keturunan para *bedogol* dan kyai kuncen karena suatu saat mereka bisa terpilih untuk menggantikan posisi orang tua atau nenek moyang mereka. Hanya mereka yang memiliki garis keturunan laki-laki atau pancer lanang yang mempunyai peluang untuk mengambil alih tanggung jawab kepemimpinan Bonokeling. Ada pepatah yang menunjukkan bahwa amanah atau panggilan kepemimpinan spiritual itu tidak bisa diminta namun juga tidak bisa ditolak: “*kulo kepingin banget, nek mboten turun mboten saged*”. Mereka yang masih tergolong trah atau keturunan *bedogol* dan kyai kuncen harus belajar dari awal karena mereka punya tanggungjawab dunia akherat memimpin umat Bonokeling. Misalnya mereka harus belajar untuk mengikrarkan secara lahir, secara batin juga harus bisa memberi sawab atau keberkahan dalam membaca doa. Ada sawab dalam diri seseorang merupakan aspek isoteris dalam konsep ilmu Bonokeling ini sangat penting untuk menandai kedalaman ilmu yang dikuasai seseorang. Aspek-aspek isoteris seperti ini seharusnya melekat dalam diri seorang *bedogol* atau kyai kuncen sehingga doa-doa mereka diyakini mustajab oleh para pengikut atau umat Bonokeling. Aspek-aspek isoteris ini berkaitan erat dengan ilmu *ora ilok*

yang sangat dikuasai oleh para petinggi Bonokeling. Para petinggi Bonokeling dipercaya memiliki kekuatan gaib yang sakti sehingga sangatlah pantas apabila umat Bonokeling menyandarkan berbagai permasalahan kehidupan mereka sehari-hari kepada para petinggi Bonokeling untuk mencari solusi permasalahan mereka secara simbolik melalui ritual di kompleks makam Eyang Bonokeling. Kepercayaan warga Bonokeling terhadap aspek-aspek isoteris yang muncul dalam praktek sistem religi mereka menjadi sumber magnet yang sangat kuat bagi seluruh warga anak putu Bonokeling untuk selalu ingat terhadap punden dan leluhur mereka di Pekuncen. Sejauh mana pun mereka pergi merantau ke luar daerah bahkan sampai ke luar negeri pun mereka masih berharap adanya sawab atau berkah dari leluhur mereka terutama Eyang Bonokeling (Purwana, Sukari, & Sujarno, 2015).

Tidak sedikit anak putu Bonokeling dari Banyumas dan luar kawasan Banyumas yang datang menemui kyai kuncen untuk meminta didoakan agar anggota keluarganya yang merantau ke Jakarta dan luar negeri memperoleh sawab keselamatan di mana pun mereka berada. Melalui serangkaian ritual yang dipimpin oleh bedogol atau kyai kuncen, semua permasalahan anak putu dihaturkan kepada para arwah para leluhur khususnya Eyang Bonokeling agar mereka mendapat jalan keluar dari setiap permasalahan dan memperoleh sawab keselamatan. Eyang Bonokeling dan para leluhur mereka yang bersemayam di kompleks makam Eyang Bonokeling dipercaya menjadi perantara doa dan harapan anak putu Bonokeling kepada *Sing Gawe Urip*.

Semua anak putu Bonokeling tidak boleh melupakan keberadaan Eyang Bonokeling dan leluhur yang telah meninggal dunia karena melalui mereka itulah anak putu Bonokeling lahir di dunia. Selain itu ada kepercayaan bahwa kewenangan spiritual dalam komunitas Bonokeling sangat dipengaruhi oleh garis keturunan, seseorang yang sangat pandai dan memiliki kemampuan spiritual tertentu, misalnya bisa mengobati orang sakit dan bisa melihat halhal yang bersifat gaib, kalau bukan keturunan laki-laki atau pancer lanang tidak bisa menduduki posisi tertentu dalam struktur kekuasaan organisasi Bonokeling. Garis keturunan lanang atau laki-laki menentukan keabsahan atau legitimasi seseorang anak putu Bonokeling dapat menduduki posisi tertentu seperti bedogol dan kuncen (Sumitro, 2021).

B. Nilai Budaya Islam dalam Sistem Keyakinan Bonokeling Desa Pekuncen

1. Nilai-nilai dalam Bonokeling

Kehidupan suatu masyarakat pada hakikatnya menurut suatu kompleks tata kelakuan yang sering disebut adat istiadat. Kompleks tata kelakuan dalam kehidupan masyarakat berupa norma-norma sosial, kepercayaan, aturan dan adat istiadat. Adat istiadat dalam suatu masyarakat dipelajari melalui mekanisme memperhatikan, meniru dan mempraktikkan secara berulang-ulang dari saat setiap orang lahir dan diasuh oleh keluarga serta berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, sepanjang waktu kehidupan setiap orang dalam masyarakat. Mekanisme sosial untuk menjaga tata tertib kehidupan sosial suatu masyarakat sering disebut dengan istilah sistem pengendalian sosial. Sistem pengendalian

sosial dalam komunitas Bonokeling dilakukan dengan cara mempertebal keyakinan umat atau anak putu Bonokeling akan kebaikan adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur mereka khususnya dari Eyang Bonokeling. Seluruh ajaran leluhur yang sering disebut “Kitab Turki” atau tuture kaki itu dijaga kelestariannya dengan cara selalu dituturkan secara berulang-ulang oleh para pemimpin adat kepada warga anak cucu Bonokeling dan orang tua di masing-masing keluarga kepada anaka-anak atau keturunan mereka. Salah satu pesan yang sering dituturkan oleh sesepuh Bonokeling adalah, *”anak putu sing teguh cekelan waton”*, anak putu Bonokeling harus teguh memegang aturan atau norma-norma yang diwariskan oleh para leluhur. Cara lain untuk mempertebal keyakinan akan kebaikan dari sistem norma dan adat istiadat itu melalui berbagai ritual keagamaan yang diselenggarakan secara rutin setiap tahunnya berdasarkan perhitungan sistem penanggalan Aboge. Rangkaian ritual yang digelar oleh seluruh warga komunitas Bonokeling tersebut merupakan visualisasi dan dramatisasi kehebatan sistem keyakinan Bonokeling. Ritual Bonokeling yang dilakukan secara rutin dan diikuti dengan penuh rasa takzim oleh segenap warga anak putu Bonokeling tersebut dihayati sebagai kebenaran yang harus diterima dengan sepenuh hati oleh anak putu Bonokeling. Serangkaian ritual yang dilakukan oleh komunitas Bonokeling tersebut menjadi bagian dari mekanisme sosial untuk menjaga ketaatan anak putu Bonokeling terhadap ajaran Eyang Bonokeling. Mekanisme lain untuk menjaga ketaatan anak putu Bonokeling terhadap seluruh tradisi

Bonokeling adalah mengembangkan rasa takut dalam jiwa setiap anak putu yang berkehendak menyeleweng dari adat istiadat Bonokeling. Selalu ditekankan oleh sesepuh Bonokeling, apabila ada anak putu yang berani melawan tradisi dan kesakralan tempat dan norma-norma Bonokeling akan mendapat resiko tidak baik terhadap pribadi yang melanggar dan bisa juga mengenai keluarganya (Purwana, Sukari, & Sujarno, 2015).

Dalam ajaran Bonokeling, anak putu diajarkan untuk memperhatikan konsekuensi dari setiap perbuatan yang menyimpang dari norma dan tradisi leluhur, sesepuh Bonokeling mengatakan kepada anak putu, titeni bae atau lihat dan perhatian apa yang akan terjadi apabila ada anak putu yang berani melanggar pantang larang yang telah digariskan oleh leluhur Bonokeling. Siapa saja dari anak putu Bonokeling yang berani melanggar dipercaya akan mendapat kutukan dari roh-roh leluhur atau eyang-eyang yang berada di bersemayam di kompleks makam keramat Eyang Bonokeling. Secara fisik ketaatan atau kepatuhan anak putu Bonokeling terhadap pantang larang itu adalah sampai saat ini tidak ada yang berani menebang satu batang pun yang berada di kompleks sakral makam Eyang Bonokeling kecuali atas kesepakatan bersama untuk kepentingan renovasi bangunan-bangunan yang ada di kompleks makam tersebut. Pohon yang roboh dengan sendirinya atau batang pohon yang patah dan jatuh di kompleks makan tersebut juga tidak ada yang berani mengambil. Pantang larang demikian juga berlaku di kompleks hutan

sakral yang tidak jauh dari permukiman komunitas Bonokeling, tidak ada satu pun orang yang berani menebang pohon atau dahan pohon di hutan tersebut, demikian juga pohon yang tumbang dan dahan yang patah jatuh di tanah dibiarkan sampai hancur membusuk dengan sendirinya.

2. Ajaran *Molimo* dalam Komunitas Bonokeling Desa Pekuncen

Molimo merupakan salah satu falsafah kehidupan bagi masyarakat suku Jawa. Dalam literatur Jawa Kuno dikenal adanya jalan gelap dalam kehidupan manusia yang wajib dihindari yang disebut *Molimo*. Secara harfiah *Molimo* atau dikenal *Malima* merupakan singkatan dari *Madon*, *Minum*, *Main*, *Maling* dan *Madat*. Falsafah ini merupakan sebuah petuah/pesan dari orang tua kepada anaknya untuk tidak berbuat *Molimo*.

Ajaran *Molimo*, berasal dari dua kata yaitu "*mo*" yang berarti *moh* atau tidak, dan "*limo*" yang berarti lima, tidak melakukan lima pantangan. Ajaran ini awalnya dikhususkan kepada kaum lelaki yang ingin mencapai hidup dalam damai di dunia maupun di akhirat. Sementara itu makna falsafah *Molimo* di kalangan masyarakat

Komunitas Bonokeling desa Pekuncen, kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas secara khusus mempunyai beberapa nilai falsafahnya diantaranya adalah sebagai berikut :

1. *Moh Madon*

Mo madon mempunyai makna tidak mau main perempuan, sehingga perbuatan ini hanya dilakukan oleh para lelaki. Namun secara hakikinya *mo madon* dapat diartikan tidak mau berbuat selingkuh atau

berbuat zina bagi yang bukan pasangan sah secara ikatan perkawinan. Perbuatan selingkuh ini tidak hanya berlaku pada para lelaki tetapi juga para perempuan baik yang sudah menikah atau belum.

Menurut tokoh komunitas Bonokeling desa Pekuncen bapak Sumitro menjelaskan bahwa makna *Mo Madon* ini sangat luas, dalam arti menghindari semua perbuatan perselingkuhan atau perzinaan baik dilakukan seorang laki-laki atau perempuan yang sudah menikah atau belum menikah. *Mo madon* juga diartikan tidak hanya menghindari perbuatannya tetapi sampai dengan bentuk menghindari upaya atau usaha yang bisa menyebabkan perselingkuhan atau perzinaan seperti contoh menghindari penggunaan media social yang terlalu berlebihan tanpa control yang mempunyai peluang untuk berzina atau berselingkuh.

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Karso selaku Kepala Desa Pekuncen menjelaskan bahwa *mo madon* atau sering disebut *mo Medok* bermakna sebuah usaha untuk menghindari perbuatan perzinaan atau perselingkuhan mulai dari pikiran, hati maupun perbuatan baik dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Dampak perselingkuhan ini sangat besar apalagi ketika dalam perselingkuhan ini melahirkan anak yang tentunya akan bingung kedepannya untuk menentukan nasabnya.

2. *Moh Maen*

Moh Maen mengandung arti tidak mau berjudi, dalam bentuk apapun. *Maen* atau judi merupakan salah satu bentuk dari penyakit masyarakat yang secara agama Islam dilarang dan secara hukum positif juga tidak diperkenankan. Menurut bapak Karso selaku Kepala Desa Pekuncen bahwa makna *Mo maen* menjelaskan bahwa segala perbuatan yang dilakukan oleh semua orang dengan tujuan untuk mengadu nasib atau mencari keuntungan dalam bentuk permainan apapun. *Mo maen* tidak hanya dipandang sebagai judi baik menggunakan media kartu, ayam atau yang lain, namun *mo maen* semua perbuatan yang dilakukan baik secara terbuka maupun tertutup baik secara tradisional maupun secara modern seperti judi *online*, taruhan skor main bola juga dikatakan *maen* maka hendaknya juga dihindari.

Sementara itu, bapak Sumitro selaku tokoh komunitas Bonokeling desa Pekuncen menambahkan bahwa *mo maen* tidak hanya menjelaskan aplikasi bentuk perbuatan, namun yang harus dihindari adalah hal-hal yang mendukung demi kegiatan mengadu nasib atau mencari keuntungan juga harus dihindari, sebagai contoh orang yang memfasilitasi menonton kegiatan bola yang sekarang dikemas dengan nonton bareng atau nama lainnya juga tidak diperkenankan.

3. *Moh Mabuk*

Moh Mabuk mempunyai makna tidak boleh minum minuman keras atau hal yang memabukkan. Perbuatan ini tidak hanya dilakukan

oleh para lelaki tetapi yang dilarang kepada para perempuan atau semua lapisan manusia. Menurut bapak Sumitro selaku tokoh komunitas Bonokeling desa Pekuncen menjelaskan bahwa dalam rambu-rambunya orang Jawa khususnya tidak diperkenankan untuk *mabuk*. Jadi *mo mabuk* bermakna upaya untuk menghindari segala perbuatan yang dilakukan seseorang untuk minum-minuman keras dengan tujuan kesenangan sesaat.

Lebih lanjut Kepala Desa Pekuncen bapak Karso menjelaskan bahwa budaya Jawa yang disampaikan oleh orang tua ketika diresapi semua mempunyai makna salah satunya ajaran *molimo* ada salah satunya *mo mabuk* atau bahasa awamnya *mo mendem* mempunyai pesan sebagai usaha untuk menghindari perbuatan yang tidak bermanfaat dengan minum-minuman keras sehingga hilangnya kesadaran dalam berfikir.

4. *Moh Maling*

Moh Maling mempunyai arti tidak mau mencuri, mengambil barang yang bukan haknya. Jadi *mo maling* mengandung maksud tidak mencuri atau mengambil barang yang bukan haknya. Menurut Kepala Desa Pekuncen bapak Karso menjelaskan bahwa *mo maling* ialah sebuah upaya untuk menghindari perbuatan mengambil barang atau lainnya yang bukan miliknya dengan tujuan untuk dikuasainya.

Sementara itu, bapak Sumitro selaku tokoh komunitas Bonokeling desa Pekuncen menjelaskan bahwa *mo maling* bisa diartikan yang luas

tidak hanya mengambil barang tetapi mengambil kesempatan milik orang lain. Dengan kata lain *mo maling* dimaknai sebagai usaha untuk menghindari perbuatan mengambil atau menguasai sesuatu yang bukan semestinya dikuasai atau dimiliki. Jadi *maling* bisa dikategorikan menjadi tiga hal pertama *maling* barang, kedua korupsi dan sejenisnya, ketiga *maling* kesempatan yang seharusnya bukan miliknya.

5. *Moh Madat*

Moh Madat berarti tidak mau mengisap candu atau penggunaan obat-obatan terlarang kalau yang ada di Indonesia dinamakan dengan bentuk Narkotika, Psikotropika, dan zat abfektif lainnya (NAPZA). Menurut bapak Sumitro *mo madat* ini akan menjadi problematika masyarakat kalau semua pihak tidak peduli sebab narkoba dan barang lainnya yang selama ini hanya beredar di kota besar sekarang sudah masuk ke desa. Jadi dalam pitutur Jawa sudah diingatkan salah satu godaan manusia adalah *madat* atau menghisap candu. Sehingga orang tua selalu memberikan nasehat hendaknya menjauhi *madat* atau disebut *mo madat* yang bermakna bahwa upaya seseorang untuk menghindari perbuatan untuk menghisap candu atau disebut NAPZA.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Kesimpulan yang dapat disampaikan yang pertama, komunitas adat Bonokeling adalah komunitas yang mengkonstruksikan adat sebagai sendi utama organisasi sosial mereka. Dari penelitian ini penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Eyang Bonokeling dipercaya sebagai leluhur utama yang menurunkan “keluarga besar” anak putu Bonokeling sekaligus orang sakti yang bergilmu tinggi sehingga mampu menembus dimensi non material. Eyang Bonokeling juga dipercaya telah menurunkan atau mengajarkan seperangkat ilmu kebatinan yang dapat digunakan sebagai jalan bagi anak putu Bonokeling untuk mengapai keselamatan dunia dan akhirat. Ada kepercayaan dalam diri orang Bonokeling bahwa arwah leluhur baik orang tua, kakek nenek, kaki-nini sampai ke arwah Eyang Bonokeling masih memayungi atau melindungi anak putu Bonokeling. Oleh karena itulah berbagai ritual yang sering disebut perlon adalah media atau wahana bagi anak putu untuk madep atau menghadap kepada arwah leluhur mereka agar memayungi serta melindungi kehidupan anak putu serta menghantarkan segala doa serta hajatnya kepada *Sing Gawe Urip* atau Gusti Sing Mahakuasa. Mengapa ajaran Bonokeling tidak dikodifikasikan dalam bentuk tulisan atau buku sehingga memudahkan segenap anak putu Bonokeling atau orang lain untuk mempelajari ajaran Bonokeling? Ajaran

Bonokeling secara umum dibedakan menjadi dua kategori yakni ajaran yang bersifat *ilok* dan ajaran yang bersifat *ora ilok*. Ajaran-ajaran yang disebut *ilok* adalah ajaran yang bisa dibuka atau diketahui oleh calon anak putu Bonokeling yang belum diinisiasi menjadi anak putu Bonokeling atau orang awam lainnya. Sedangkan ajaran Bonokeling yang bersifat *ora ilok* adalah semua ajaran tentang ilmu-ilmu leluhur atau ajaran-ajaran inti yang hanya boleh dipelajari oleh anak putu Bonokeling pada tahap tertentu. Para sesepuh Bonokeling sangat merahasiakan ilmu Bonokeling tingkat tinggi ini. Mereka menyakini bahwa proses perkembangan jiwa seseorang dalam melaksanakan dan menghayati ajaran Bonokeling memiliki korelasi dengan kapasitas jiwa seseorang untuk dapat menerima ilmu tertentu.

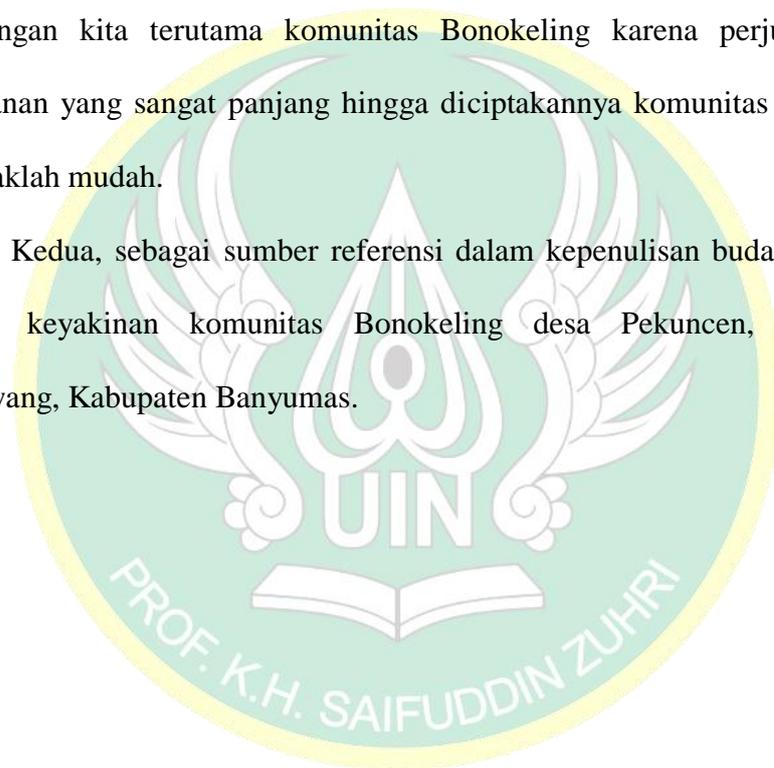
2. Komunitas Bonokeling memiliki nilai-nilai budaya Islam yang terkandung di dalamnya yaitu Ajaran *Molimo*. *Molimo* merupakan salah satu falsafah kehidupan bagi masyarakat suku Jawa. Dalam literatur Jawa Kuno dikenal adanya jalan gelap dalam kehidupan manusia yang wajib dihindari yang disebut *Molimo*. Secara harfiah *Molimo* atau dikenal *Malima* merupakan singkatan dari *Madon, Minum, Main, Maling* dan *Madat*. Falsafah ini merupakan sebuah petuah/pesan dari orang tua kepada anaknya untuk tidak berbuat *Molimo*. Ajaran *Molimo*, berasal dari dua kata yaitu "*mo*" yang berarti *moh* atau tidak, dan "*limo*" yang berarti lima, tidak melakukan lima pantangan. Ajaran ini awalnya dikhususkan kepada kaum lelaki yang ingin mencapai hidup dalam damai di dunia maupun di akhirat. Sementara itu makna falsafah *Molimo* di kalangan masyarakat. Komunitas

Bonokeling desa Pekuncen, kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas secara khusus mempunyai beberapa nilai falsafahnya.

B. Saran

Setelah penulis menyelesaikan skripsi ini, maka ada hal-hal yang sekiranya perlu disampaikan. Pertama, sebagai acuan untuk masyarakat khususnya para pelaku budaya, harus melestarikan budaya yang ada di lingkungan kita terutama komunitas Bonokeling karena perjuangan dan perjalanan yang sangat panjang hingga diciptakannya komunitas Bonokeling ini tidaklah mudah.

Kedua, sebagai sumber referensi dalam kepenulisan budaya terutama sistem keyakinan komunitas Bonokeling desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T., & Surjomihardjo, A. (1985). *Ilmu Sejarah dan Historiografi, Arah dan Perspektif*. Jakarta: Gramedia.
- Abdurrahman, D. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Abdurrahman, D. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Ahmad, T. (2005). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ali, R. M. (2003). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: LKIS.
- Christomy, T., & Yuwono, U. (2004). *Semiotika Budaya*. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia.
- Dadan, S., Priyono, R. E., S., E. D., & Rafiu, S. (2020). Upaya Pelestarian Budaya Komunitas Bonokeling Menghadapi Industrialisasi Wisata di Banyumas. *Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan*, 439.
- Fadillah, J. (2016). Religiusitas Komunitas Islam Blangkon di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas. *Skripsi*, i.
- Garraghan, G. J. (1996). *Pendekatan A Guide to Historical Method East Fordham Road*. New York: Fordham University Press.
- Gazalba, S. (1981). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bhratara.
- Geertz, C. (2014). *Agama Jawa Abangan Santri Priyai Dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.
- Hariyono. (1995). *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Iskandar, T. (1996). *Kamus Dewan Bahasa dan Pustaka*. Kuala Lumpur: Bahasa dan Pustaka.
- Ismawati. (2002). *Budaya dan Kepercayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Kaplan, D., & Manners, R. A. (2002). *The Theory of Culture*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karso. (2021, Agustus 10). Sistem Keyakinan dalam Komunitas Bonokeling Desa Pekuncen. (F. Amri, Interviewer)

- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Muhadjir, N. (1996). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin.
- Pemdes, P. (20022). Potensi Desa dan Kelurahan. *Potensi Desa dan Kelurahan*, 1-20.
- Purwana, B. H., Sukari, & Sujarno. (2015). *Sistem Religi Komunitas Adat Bonokeling, Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB).
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sobana, A. H. (2008). *Metode Penelitian Sejarah di dalam Materi Penyuluhan Workshop Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan*. Bandung: BPSBP.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumitro. (2021, Agustus 10). Sistem Keyakinan dalam Komunitas Bonokeling Desa Pekuncen. (F. Amri, Interviewer)

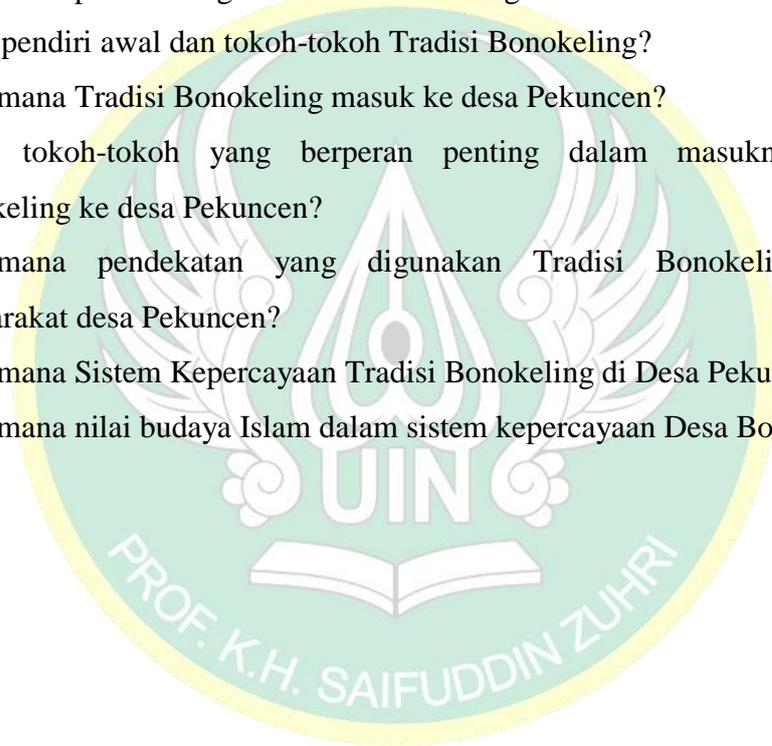


LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Pedoman Wawancara

1. Apa itu Bonokeling?
2. Bagaimana sejarah Tradisi Bonokeling?
3. Kapan Tradisi Bonokeling didirikan/diciptakan?
4. Bagaimana perkembangan Tradisi Bonokeling?
5. Siapa pendiri awal dan tokoh-tokoh Tradisi Bonokeling?
6. Bagaimana Tradisi Bonokeling masuk ke desa Pekuncen?
7. Siapa tokoh-tokoh yang berperan penting dalam masuknya Tradisi Bonokeling ke desa Pekuncen?
8. Bagaimana pendekatan yang digunakan Tradisi Bonokeling kepada masyarakat desa Pekuncen?
9. Bagaimana Sistem Kepercayaan Tradisi Bonokeling di Desa Pekuncen?
10. Bagaimana nilai budaya Islam dalam sistem kepercayaan Desa Bonokeling?



Lampiran 2

Hasil Wawancara

Pewawancara : “Apa itu Bonokeling?”

Narasumber : “Bonokeling adalah suatu kelompok yang memakai baju hitam karena menyumbangkan kelanggengan yang tempat atau panembahannya di makam para leluhur dan Kyai Bonokeling sebagai kunci dari Bonokeling yang ketauhidan sebagai kepercayaan.”

Pewawancara : “Bagaimana sejarah Tradisi Bonokeling?”

Narasumber : “Pada zaman Kerajaan Hindu-Budha ada 2 orang tokoh berkelana di hutan dan sungai. Selama perjalanan melihat pohon besar berwarna merah dipinggir sungai. Karena penasaran salah satu tokoh menyuruh temannya supaya memetik buahnya, tetapi ternyata tidak enak, sehingga dianggap membohongi (*nglombo*). Maka buah tersebut dinamakan buah Lo. Pohon buah tersebut tumbuh di pinggir sungai dan di wilayah pasir, sehingga diberi nama Sungai Lopasir (Kali Pasir). Kemudian kedua tokoh tersebut meneruskan perjalanan dari arah barat ke timur sampai kelelahan dan beristirahat di bawah pohon beringin. Disekitar pohon beringin terdapat rawa (*kedhung*), sehingga desa tersebut di beri nama Desa Kedungwringin. Selanjutnya kedua tokoh meneruskan perjalanan di Desa Pekuncen lagi kearah

selatan, melihat hutan yang dibatasi dengan pohon besar dan aneh karena pertumbuhannya. Adapun macam tumbuhan tersebut, ada yang diberi nama pohon Naga Sari, Cendana, Kepuh dan lainnya. Pohon itu mengelompok dan dikelilingi pohon Wergu dan Rotan (penjalin). Maka bila di dalam hutan tersebut ada pohon yang tumbang masih diyakini akan ada peristiwa, sehingga hutan di sengker (dilindungi), tidak ada yang boleh menebang pohon di hutan tersebut (dikunci), yang kemudian diberi nama Dukuh Kuncen. Desa Kedungwringin kedatangan dua orang tokoh lagi, tetapi yang satu menempati Dukuh Kuncen yang bernama Bonokeling dan menanam cikal (kayu agung). Kemudian cikal tersebut diluruskan satu dengan yang lain tidak papak (rajin), sehingga dukuh tersebut yang tadinya diberi nama Dukuh Kuncen karena tidak papak dinamakan Dukuh Pakuncen. Setelah itu, datang lagi seorang tokoh ke Dukuh Pakuncen dan akhirnya ketiga tokoh tersebut merencanakan bertani. Selanjutnya mereka membuka hutan yang di sengker (dilindungi) dan mendirikan bangunan secara tradisional yang disebut Kedaton. Ketiga tokoh tersebut masing-masing mempunyai ide antara lain (a) memutuskan membuat Kedaton, (b) menggambar Kedaton, dan (c) melaksanakan pembuatan Kedaton. Kedaton yang dibangun bentuknya joglo, atap terbuat dari ijuk menjulur ke bawah dan

dilengkapi dengan Mustoko. Kemudian tokoh tersebut mengajak warganya untuk bertani, beternak dan berkebun serta memberikan arahan tentang keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Tokoh tersebut juga membentuk kelompok yang dipimpin oleh Juri Kunci untuk mempermudah memberikan arahan/wejangan tentang sosial, budaya dan gotong royong.”

Pewawancara : “Kapan Tradisi Bonokeling didirikan/diciptakan?”

Narasumber : “Tradisi Bonokeling didirikannya masih simpang siur dan banyak versi, namun dipercaya awalnya saat ajaran hindu-budha ada di Indonesia dan bercampur dengan ajaran Islam.”

Pewawancara : “Bagaimana perkembangan Tradisi Bonokeling?”

Narasumber : “Berawal dari dakwah desa Adipala, Cilacap ke desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Banyumas dan bertempanya anak putu/cucu membangun desa Pekuncen, lalu jadilah Bonokeling di Pekuncen”

Pewawancara : “Siapa pendiri awal dan tokoh-tokoh Tradisi Bonokeling?”

Narasumber : “Pendiri awal yaitu eyang Bonokeling yang dipercaya sebagai Patih dari kerajaan Pasir Luhur yang berawal dari desa Kedungwringin dahulu lalu ke Pekuncen”

Lampiran 3

Foto-Foto Komunitas Bonokeling Desa Pekuncen.



Wawancara dengan Narasumber





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN WAKAF

Nomor : B-1005/Un.19/K.Pus/PP.08.1/5/2022

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : FAIZAL AMRI
NIM : 1522503012
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : FUAH / SPI

Telah menyerahkan wakaf buku berupa uang sebesar **Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)** kepada Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Demikian surat keterangan wakaf ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.



Purwokerto, 10 Mei 2022

Kepala,

Aris Nurohman



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinszu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL

Nomor : B.53/Un.19/FUAH/PP.05.3/2/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Sejarah Peradan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Faizal Amri
NIM : 1522503012
Semester : 13
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradan Islam

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :

Sistem Keyakinan Dalam Komunitas Bonokeling Di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas

Pada Hari Kamis, tanggal 6 Januari 2022 dan dinyatakan **LULUS** dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. Menghapus beberapa poin yang tidak perlu seperti rumusan masalah yang terlalu banyak dan beberapa teori yang kurang pas dengan rumusan masalah
2. Membenarkan beberapa tanda kata yang kurang pas dan kalimat yang typo
- 3.
- 4.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 2 Februari 2022

Pembimbing,

Hj. Ida Novianti, M.Ag.

Ketua Sidang,

Arif Hidayat, S.pd., M.hum.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Faizal Amri Pembimbing : Hj. Ida Novianti, M.Ag
NIM : 1522503012 Judul Skripsi : Sistem Keyakinan dalam Komunitas
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam Bonokeling Di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang
Kabupaten banyumas

No.	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Selasa, 16 November 2021	Perbaikan pada rumusan masalah.		
2.	Jum'at, 19 November 2021	Perbaikan pada landasan teori.		
3.	Selasa, 7 Desember 2021	Memperbaiki metode yang tidak tepat untuk penelitian sejarah.		
4.	Kamis, 10 Februari 2022	Pemaparan desa yang kurang jelas, seperti tempat dan penjelasan desanya.		
5.	Senin, 14 Februari 2022	Penambahan versi lain/cerita lain dari sejarah Bonokeling.		
6.	Kamis, 17 Februari 2022	Memperbaiki ejaan-ejaan yang tidak konsisten dari tempat dan nama adat istiadatnya.		
7.	Jum'at, 18 Februari 2022	Mencari informasi tahun dari masing-masing kepemimpinan juru kunci Bonokeling.		
8.	Kamis, 28 April 2022	Memperbaiki kesimpulan dari rumusan masalah yang kurang tepat.		

*) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan

Dibuat di : Purwokerto
Pada Tanggal : 27 April 2022

Dosen Pembimbing,

Hj. Ida Novianti, M.Ag
NIP. 19604222001122001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iaipurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/Sti.005/002/2019

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

FAIZAL AMRI
1522503012

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	78
2. Tartil	70
3. Tahfidz	71
4. Imla'	72
5. Praktek	70

NO. SERI: MAJ-R-2019-277

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

Purwokerto, 26 April 2019
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,


Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I
NIP. 19570521 198503 1 002



SERTIFIKAT APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



No. IN.17/UPT-TIPO/951.IV/2022

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	70 / B
Microsoft Excel	85 / A-
Microsoft Power Point	75 / B

Diberikan Kepada:

FAIZAL AMRI
NIM: 1522503012

Tempat / Tgl. Lahir: Banyumas, 03 Mei 1998

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.



Purwokerto, 26 April 2022
Kepala UPT TIPD


Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003





وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورووكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

عنوان: شارع جنرال احمد ياني رقم: ٤٠ - بورووكرتو ٥٢١٤٦ هاتف ٠٢٨١ - ٢٣٥٦٢٤ www.iaipurwokerto.ac.id

الشهادة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٠٢١/٩٥٤٤

منحت الى	الاسم	: فائز الأمر
	المولود	: بيانوماس، ٣ مايو ١٩٩٨
		الذي حصل على
		فهم المسموع
		فهم العبارات والتراكيب
		فهم المقروء
		النتيجة
		: ٥٣٧



في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ٣١
ديسمبر ٢٠٢٠

٢٦ فبراير ٢٠٢١
رئيس الوحدة لتنمية اللغة.

الحاج أحمد سعيد. الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠٠١١٢١٠٠١



ValidationCode



**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/9544/2021

This is to certify that :

Name : **FAIZAL AMRI**
Date of Birth : **BANYUMAS, May 3rd, 1998**

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on December 2nd, 2020, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 45
2. Structure and Written Expression	: 43
3. Reading Comprehension	: 52

Obtained Score : **466**



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode

Purwokerto, February 6th, 2021
Head of Language Development Unit,

H. A. Sangid, B.Ed., M.A.
NIP: 19700617 200112 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN HUMANIORA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iaipurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

In.17/Pan. PPL/FUAH/VII/ 015 /2018

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto pada tanggal 17 Juli 2018 menerangkan bahwa :

Nama : Faizal Amri
NIM : 1522503012
Fakultas/Prodi : Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora/
Sejarah Peradaban Islam

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto Tahun Akademik 2017/2018 di :

DINPORABUDPAR Purwokerto

Mulai dari tanggal 25 Juni sampai dengan 11 Juli 2018 dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A**.

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi.

Purwokerto, 25 Juli 2018

Wakil Dekan I FUAH/
Ketua Panitia PPL

Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 19720501 200501 1 004

Mengetahui,
Dekan FUAH

Dr. H. Naqiyah, M.Ag
NIP. 19630922 199002 2 001



SERTIFIKAT

Nomor: 276/K.LPPM/KKN.47/05/2021

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :**

Nama : FAIZAL AMRI
NIM : 1522503012
Fakultas / Prodi : FUAH/SPI

TELAH MENGIKUTI

**Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-47 IAIN Purwokerto Tahun 2021
dan dinyatakan LULUS dengan Nilai 93 (A).**

Purwokerto, 11 Mei 2021

Ketua LPPM,

Lp. Dr. H. Ansori, M.Ag.
NIP. 13650407 199203 1 004

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Bahwa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Faizal Amri
Umur : 24 tahun
Tempat, Tanggal lahir : Banyumas, 03 Mei 1998
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Email : faizalamri148@gmail.com
No. HP : 081353357934
Tempat tinggal sckarang : Dcsa Kedungwringin RT01/04, Kccamatan Jatilawang,
Kabupaten Banyumas

PENDIDIKAN

1. SD/MI : MI Ma'arif NU 2 Kedungwringin
2. SMP/MTs : MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang
3. SMA/MA/SMK : MA Al-Falah Tinggarjaya Jatilawang

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

Purwokerto, 26 April 2022
Penulis



Faizal Amri